

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI , INFLASI, DANA BELANJA
SOSIAL DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2002-2021**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) pada
program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari**

Jambi

Oleh

Nama : Olipia cendrawasi

Nim : 1900860201010

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BATANGHARI

2022

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut:

NAMA : OLIPIA CENDRAWASI

NIM : 1900860201010

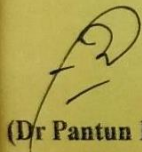
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

TITULUS : PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DANA
BELANJA SOSIAL, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI
TAHUN 2001-2021

Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk di uji pada ujian skripsi dan komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

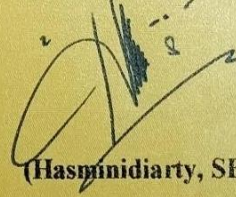
Jambi, 28 agustus 2023

Dosen Pembimbing I



(Dr Pantun Bukit, SE,M.Si)

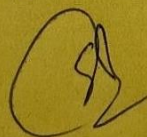
Dosen Pembimbing II



(Hasminidiarty, SE, M.Si)

Mengetahui :

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

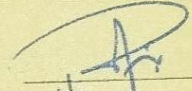


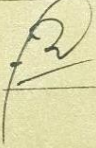


(Hj. Susilawati,SE.M.Si)

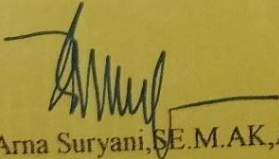
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji skripsi fakultas ekonomi universitas batanghari jambi pada :

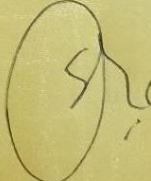
Hari : senin
Tanggal : 31 juli 2023
Jam : 13:00 s.d 15:00 WIB
Tempat : Ruang sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

Nama Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
Dr Muhammad Zahari ,SE.,M.Si	Ketua	
Hasminidiarty ,S.E, M.Si	Sekretaris	
Hj Susilawati ,SE,M.Si	Penguji Utama	
Dr Pantun Bukit., M.Si	Anggota	

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari


Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.AK, AK, CA, CMA

Ketua Program
Studi Pembangunan


Hj Susilawati ,SE,M.Si

PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Olipia Cendrawasi

Nomor Mahasiswa : 1900860201010

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Dosen Pembimbing : Dr Pantun Bukit., M.Si

Hasminidiarty ,S.E, M.Si

Judul Skripsi : pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi , dana belanja sosial dan tingkat Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi

Menyatakan bahwa sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian pemikiran dan paparan dari saya sendiri , bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan rekayasa , bahwa hasil skripsi ini adalah orisinil bukan plagiatisme atau di upahkan pihak lain , jika saya mengutip akan mencatumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini , maka saya bersedia menerima Sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah di peroleh karena karya tulis ini dan Sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Batanghari Jambi, Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar

Jambi, Agustus2021




METERAI
TEMPEL
609AKX576737181
Olipia cendrawasi

1900860201010

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia

Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui

manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-Alaq 1-5)

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (QS: Ar-Rahman 13)

Alhamdulillah, Alhamdulillah, Alhamdulillahirobbil alamin..

Rasa syukur ku ucapkan atas segala nikmat yang telah engkau berikan kepadaku Ya Allah dan atas segala pertolonganmu, engkau berikan aku kesehatan dan ilmu sehingga aku mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai langkah awal bagiku untuk meraih cita-citaku.

Aku persembahkan karya kecil ini:

Teruntuk yang selalu menjadi kebanggaanku, yang amat aku hormati dan cintaiku yaitu kedua orangtuaku ibu fitriyah dan ayah poniran.. Tiada henti aku bersyukur karena terlahir dari orangtua seperti kalian. Terimakasih ibu, ayah telah membesarkanku dengan penuh perjuangan dan selalu menjadi pelindungku, selalu memberikan kasih sayang tulus tanpa batas, selalu memberikan dukungan semangat agar aku menjadi pribadi yang kuat dan sabar, tiada lelah kalian memberian nasihat dan mendidik agar aku menjadi pribadi yang baik serta selalu menendoakan kesuksesan dan kebahagiaan untuk anakmu dalam setiap sholatmu. Tiada henti dan habisnya aku ucapkan terimakasih ayah ibu atas segala jasa yang Tak akan mampu anakmu ini untuk menggantikan dan membalasnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohmim, Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SUBHANAHU WATA'ALA. Yang telah memberikan berkat, rahmat, taufik dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini yang disusun dalam bentuk Skripsi dengan judul **“ PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DANA BELANJA SOSIAL, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2001-2021 “**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata 1 Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Dalam proses penyusunan Skripsi ini penulis mendapatkan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini bisa dapat di selesaikan. Penulis dengan tulus mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT. yang memberkikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan masa studi dan tugas akhir skripsi ini. Kedua orangtua, yaitu kepada papa (Poniran) dan mama (Fitriyah) yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.

1. Bapak Pjs. Rektor Prof. Dr. Herri, M.B.A, selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, S.E, AK,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi
3. Ibu Hj. Susilawati, SE.M.Si selaku ketua program studi Ekonomi Pembangunan Univerisitas Batanghari Jambi.
4. Bapak Dr Pantun Bukit, M.Si sebagai Pembimbing I yang telah sabar membimbing, memberi arahan, nasehat serta telah memberikan dan meluangkan waktunya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan Skripsi ini.

5. Ibu Hasminidiarty, SE, M.Si sebagai Pembimbing II yang telah sabar untuk membimbing, memberikan nasehat, arahan dan telah memberikan serta meluangkan waktunya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan Skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staff yang ada di Universitas Batanghari Jambi, yang semasa perkuliahan telah memberikan ilmu serta nasehat yang baik kepada penulis.
7. Sahabat terdekat penulis liza dan indah yang selalu menemani dan memberi semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha menyusun dengan semaksimal mungkin dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan semua pihak.



ABSTRAK

(OLIPIA CENDRAWASI / 1900860201010 / PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DANA BELANJA SOSIAL DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2002 – 2021 / PEMBIMBING I Dr PANTUN BUKIT, M.Si / PEMBIMBING II HASMINIDIARTY, M.Si)

Masalah yang selalu muncul dalam kehidupan bermasyarakat adalah kemiskinan. Berbagai macam upaya di lakukan pemerintah guna untuk mengurangi kemiskinan tidak bisa di lakukan secara parsial melainkan harus menyangkut beberapa aspek yang berkaitan dengan kemiskinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi , inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002 – 2021. Data yang di gunanan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS dengan waktu penelitian tahun 2002 – 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 4 variabel yang di uji, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dana belanja sosial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jambi dengan koefisien determinasi sebesar 78,91 % sedangkan sisanya 21,09% di pengaruhi oleh variabel di luar penelitian

ABSTRACT

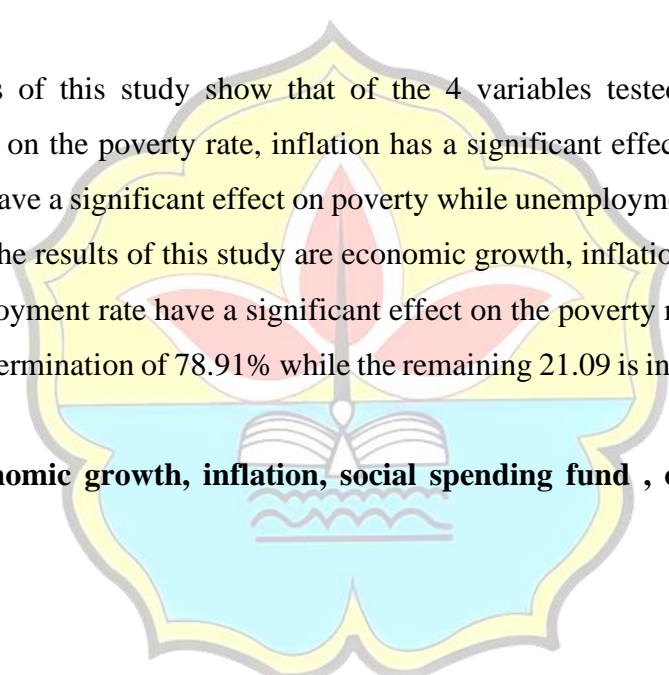
(OLIPIA CENDRAWASI / 1900860201010 / THE INFLUENCE OF ECONOMIC GROWTH, INFLATION, SOCIAL EXPENDITURE FUNDS AND OPEN UNEMPLOYMENT RATE ON POVERTY LEVEL IN JAMBI PROVINCE 2002 – 2021 / SUPERVISOR I Dr PANTUN BUKIT ,M.Si / PEMBIMBING II H ASMINIDIARTY ,M. si)

The problem that always arises in social life is poverty. Various kinds of efforts by the government to reduce poverty cannot be carried out partially, but must involve several aspects related to poverty.

This study aims to determine the effect of economic growth, inflation, social spending funds and the open unemployment rate on the poverty rate in Jambi Province in 2002 - 2021. The data used in this study are secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS). The method used in this study is the multiple linear regression method using SPSS with a research time of 2002 – 2021.

The results of this study show that of the 4 variables tested, economic growth has no significant effect on the poverty rate, inflation has a significant effect on the poverty rate, Social spending funds have a significant effect on poverty while unemployment has a significant effect on poverty levels. The results of this study are economic growth, inflation, social spending funds and the open unemployment rate have a significant effect on the poverty rate in Jambi province with a coefficient of determination of 78.91% while the remaining 21.09 is influenced by variables outside the study.

Keyword : economic growth, inflation, social spending fund , open unemployment rate , poverty rate



DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Rumusan masalah	13
1.4 Tujuan penelitian	13
1.5 Manfaat dan kegunaan penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	15
2.1 Tinjauan Pustaka	15
2.1.1 Ekonomi Pembangunan	15
2.1.2 Kemiskinan	16
2.1.2.1 Upaya Kemiskinan.....	17
2.1.2.2 Ukuran kemiskinan	17
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	19
2.1.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.....	21
2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	25
2.1.4 Inflasi	28
2.1.4.1 Indikator inflasi	29
2.1.4.2 Jenis-jenis inflasi.....	31
2.1.4.3 Dampak Inflasi	33
2.1.4.4 Teori Inflasi	33
2.1.5 Dana Bantuan Sosial	36
2.1.5.1 Klasifikasi Bantuan Sosial	37
2.1.6 Pengangguran.....	38
2.1.6.1 Jenis-jenis pengangguran	40
2.1.6.2 Teori-Teori Pengangguran	42
2.1.7 Hubungan Antar Variabel.....	44
2.1.8 Penelitian Terdahulu	46
2.1.9 Kerangka Pemikiran.....	48

2.1.10	Hipotesis.....	49
2.2	Metode Penelitian.....	49
2.2.1	Metode penelitian yang di gunakan	49
2.2.2	Jenis dan Sumber Data.....	50
2.2.3	Metode Pengumpulan Data.....	50
2.2.3.1	Objek Penelitian	51
2.2.3.2	Metode Analisis.....	51
2.2.4	Uji Asumsi Klasik.....	52
2.2.4.1	Uji Normalitas	52
2.2.4.2	Uji Heteroskedastisitas	53
2.2.4.3	Uji Multikolinieritas	54
2.2.4.4	Uji Autokolerasi	54
2.2.6	Alat Analisis Data.....	55
2.2.7	Regresi Linear Berganda.....	55
2.2.8	Uji Hipotesis	56
2.2.8.1	Pengujian secara simultan(uji F)	56
2.2.8.2	Pengujian secara parsial (uji t)	57
2.2.9	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	58
2.2.10	Operasional Variable Penelitian.....	59
BAB III GAMBARAN UMUM PROVINSI JAMBI.....		60
3.1	Letak Geografis Provinsi Jambi	60
3.2	Demografi Provinsi Jambi.....	62
3.3	Analisis perekonomian provinsi jambi.....	65
3.4	Kondisi topografi Provinsi jambi	66
3.5	Potensi wilayah.....	67
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		70
4.1	Hasil Penelitian.....	70
4.1.1	Uji asumsi klasik.....	70
4.1.2	Persamaan Regresi Linear Berganda	74
4.1.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	75
4.1.4	Uji Hipotesis	76
4.2	Pembahasan hasil penelitian.....	80
4.2.1	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021	80
4.2.2	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi	

tahun 2002-2021	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jambi.....	4
Tabel 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi	5
Tabel 1. 3 Inflasi Provinsi Jambi	7
Tabel 1. 4 Dana Belanja Sosial Provinsi Jambi	9
Tabel 1. 5 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jambi	11
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	46
Tabel 2. 2 Operasional Variabel	59
Tabel 3.1 luas wilayah dan persentase kab/kota Prov Jambi	60
Tabel 3.2 jumlah penduduk menurut kab/kota Prov Jambi	64
Tabel 3.3 PDRB Prov Jambi	67
Tabel 4.1 Uji Normalitas.....	71
Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas.....	72
tabel 4.3 Uji Autokorelasi.....	73
Tabel 4.4 regeresi linear berganda	75
Tabel 4.5 koefisien determinasi.....	76
Tbael 4.6 uji F simultan	77
Tabel 4.7 uji T parsial.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	48
Gambar 3.1 peta Provinsi Jambi	61
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas	73



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran persentase penduduk miskin.....	96
2. Lampiran hasil olah data spss	97
3. PDRB provinsi jambi.....	102
4. Tabel T.....	103
5. Tabel F.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suryawati dalam (Evi Adriani,2017:4) Kemiskinan mempunyai arti sempit yang dapat di pahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang dalam menjamin keberlangsungan hidup kita, sedangkan dalam arti luas kemiskinan merupakan keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang, keluarga komunitas bahkan negara sekali pun untuk mendapatkan suatu akses dalam Pendidikan, Kesehatan, dan akses sosial ekonomi lainnya. Kemiskinan adalah permasalahan yang rumit dan bersifat multidimensi, maka dari itu upaya dalam masalah kemiskinan harus mencakup kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Adanya sebab dari kemiskinan ini kurang nya hasil pendapatan dan asset untuk memenuhi kualitas hidup dan kebutuhan seperti makanan, pakian, rumah, Kesehatan dan Pendidikan. Kriteria dari kemiskinan yang umum digunakan dan dapat di terima secara luas adalah pendapatan yang rendah, pendapatan mencerminkan standar aski dalam masyarakat. Setandar asli ini menunjukkan tingkat sejahtera masyarakat maka dapat di katakana pula pula pendapatan merupakan kriteria dari tingkat sejahtera masyarakat. Akan tetapi, rendah dan tinggi nya pendapatan masyarakat tidak bisa maksimal apanila tidak disertai dengan kualitas yang baik dari sumber daya manusia. Maka dari itu peningkatan dari kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama bagi pemerintah. Upaya dari peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan Pendidikan dan sejahteranya masyarakat.

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang penting saat ini di Indonesia terutama di Provinsi Jambi , permasalahan ini menjadi suatu fokus

perhatian bagi pemerintah Indonesia. Kemiskinan ini merupakan istilah dari kemunculan seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang beranggapan sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Negara-negara yang sedang berkembang itu miskin ini merupakan teori lingkaran kemiskinan karena adanya produktivitas yang rendah, yang berakibatkan pada penghasilan penduduk yang rendah, dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang minimum sehingga tidak dapat menabung karena pembentukan modal awal merupakan dari tabungan dan juga merupakan pembentukan modal masyarakat. Suatu saat pertumbuhan penduduk akan melebihi persediaan bahan makanan itu merupakan teori perangkap kemiskinan yang dikemukakan oleh Malthus. Adanya penduduk yang berpendapatan rendah tidak mendapatkan suatu bahan makanan akan menjadi miskin. Kemiskinan dapat dipahami keadaan di mana keadaan kurangnya barang dan uang untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia.

BPS dalam (Sudirman,16:4), Kemiskinan merupakan suatu masalah yang dikaitkan hanya dengan beberapa sektor ekonomi, akan tetapi kemiskinan dapat dilihat dari sisi budaya masyarakat maupun sosial. pada dasarnya prinsip dari kemiskinan di gambarkan kondisinya dimana ketiadaan rendahnya pendapatan dan kepemilikan, atau secara lebih rinci di gambarkan kondisinya tidak terpenuhinya kebutuhan manusia yaitu sandang, papan, pangan. Kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar agar mendapatkan hidup yang layak ini merupakan definisi kemiskinan yang digunakan dalam BPS. Kemiskinan sendiri dapat di atasi dengan menekankan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dan angka kelahiran kemiskinan merupakan suatu ukuran keberhasilan kepemimpinan seorang kepala daerah.

Smith dalam (Todaro,2003:46) menyatakan bahwa “ tidak ada masyarakat yang makmur dan Bahagia , jika Sebagian besar penduduknya berada kemiskinan dan kesengsaraan “ oleh karena itu , memberantas kemiskinan telah menjadi suatu tantangan dalam mebangunan , pendapatan yang di hasilkan suatu wilayah bukan merupakan pembangunan ekonomi. Akan tetapi terletak pada meningkatnya kualitas kehidupan penduduk. Jika Sebagian besar penduduknya berada jika Sebagian besar penduduknya berada dalam kesengsaraan dan kemiskinan.

Berbagai strategi pembangunan ekonomi di lakukan oleh pemerintahan untuk berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang berkeadilan yaitu dengan mewujudkan melalui upaya menurunkan jumlah penduduk miskin , namun dalam realitanya masih terdapat diskrepansi antara harapan dan kenyataan di lapangan berupa kemiskinan.

Kemiskinan pada Indonesia merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. konflik kemiskinan memang adalah permasalahan yang kompleks serta bersifat multidimensional. oleh sebab itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan warga , pemberantasan kemiskinan telah menjadadi tantangan utama pada pembangunan , karena pembangunan ekonomi bukan terletak di pendapatan yang di hasilkan suatu wilayah tetapi pada peningkatan kualitas kehidupan penduduk.

permasalahan di Provinsi Jambi merupakan masih tingginya angka kemiskinan Bila di bandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia. Data statistik menunjukan tahun 2018 angka jumbla penduduk miskin di Provinsi Jambi menduduki urutan ke 19 pasal 34 Provinsi di Indonesia yaitu sebanyak 7,92% (BPS,2018)

**Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin dan persentase penduduk miskin
Provinsi Jambi
Tahun 2002-2021 (ribu jiwa)**

Tahun	Jumlah penduduk miskin (Ribu jiwa)	Perkembangan	Persentase penduduk miskin (persen)	perkembangan
2002	326,90	-	13,18	-
2003	327,30	0,12	12,74	(3,33)
2004	325,10	(0,68)	12,45	(2,27)
2005	317,80	(2,24)	11,88	(4,57)
2006	304,60	(4,15)	11,37	(4,29)
2007	281,90	(7,46)	10,27	(9,67)
2008	261,20	(7,35)	9,28	(9,64)
2009	245,00	(6,20)	8,55	(7,86)
2010	260,40	6,28	8,40	(1,75)
2011	251,80	(3,30)	7,90	(5,95)
2012	268,50	6,64	8,28	4,81
2013	277,70	3,43	8,41	1,57
2014	281,75	1,45	8,39	(0,23)
2015	300,71	6,72	8,86	5,60
2016	289,81	(3,62)	8,41	(5,07)
2017	286,55	(1,12)	8,19	(2,61)
2018	281,69	(1,69)	7,92	(3,29)
2019	274,32	(2,61)	7,60	(4,04)
2020	277,80	1,26	7,58	(0,26)
2021	293,86	5,78	8,09	6,72
Rata-rata		(0,44)		(0,74)

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2021

Keterangan () = Penurunan

Berdasarkan data yang bersumber dari BPS yang di lihat dari penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (kemiskinan absolut) terlihat bahwa persentase kemiskinan di Provinsi Jambi setiap tahun nya mengalami penurunan , pada tahun terbesar terdapat pada tahun 2002 yaitu sebesar 13,18 % , pada tahun terkecil terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 7,58% , Akan tetapi terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi tergolong tetap, masyarakat miskin pada umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatasnya akses kepada kegiatan ekonomi sehingga seringkali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi . Salah satu inti masalah dari masalah pembangunan adalah penanggulangan kemiskinan (Todaro dan Smith,221:78)

Pertumbuhan ekonomi juga bisa diartikan menjadi suatu proses perubahan perekonomian negara dalam jangka waktu tertentu untuk menuju kondisi ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi identik dengan peningkatan kapasitas produksi yang dapat diwujudkan melalui peningkatan pendapatan nasional . Pertumbuhan ekonomi kerap diartikan sebagai salah satu indikator untuk ekonomi , selalu pembangunan kondisi ekonomi antara satu dengan yang lainnya . Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di wilayah perdesaan yang banyak terdapat kantong–kantong kemiskinan. sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk mengetahui lebih jelasnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi dpat dilihat di tabel 1.2 :

Tabel 1. 2
Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi
Tahun 2002-2021 (persen)

Tahun	Laju pertumbuhan ekonomi (persen)	Perkembangan
2002	5,86	-
2003	5,00	(14,67)
2004	5,38	7,6
2005	5,57	3,53
2006	5,89	5,74
2007	8,82	15,79
2008	7,16	4,98
2009	6,39	(10,75)
2010	7,35	15,02
2011	7,86	6,94
2012	7,03	(10,56)
2013	6,84	(2,70)
2014	7,36	7,60
2015	4,21	(42,79)
2016	4,37	3,80
2017	4,60	5,26
2018	4,69	1,96
2019	4,35	(7,25)
2020	-0,44	(110,11)
2021	3,66	(931,82)
Rata-rata		52,62

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2021
Keterangan () = Penurunan

dari tabel 1.2 Menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi berada pada kondisi yang fluktuasi . Pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan berakibat pada perkembangan yang berfluktuasi pula . Selama tahun 2002-2021 perkembangan pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Jambi dengan rata - rata sebanyak 52,62% . Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2007

sebanyak 8,82% Hal ini menunjukkan bahwa sektor sector ekonomi pada Provinsi Jambi membaik serta adanya infrastruktur yang memadai sudah dilakukan pada tahun sebelumnya yang membuat perekonomian menjadi lebih baik serta pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,44

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kemiskinan adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu faktor yang di anggap mengakibatkan tingkat kemiskinan pada Provinsi Jambi bisa semakin tinggi. bisa dikatakan demikian karena bila

inflasi naik harga barang-barang awam akan merengsek naik, hal tersebut membuat masyarakat sulit buat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan Jika hal ini terjadi akan menghasilkan masyarakat jauh dari istilah sejahtera. dengan demikian bisa di simpulkan bahwa inflasi ialah tanda-tanda kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus.

Inflasi bisa mengurangi pendapatan riil terutama buat kelompok pendapatan permanen. Selama pada keadaan inflasi orang-orang dalam kelompok ini beropini tetap akan kalah sebab harga beberapa barang serta jasa naik lebih cepat dari upah nominal, kelas-kelas miskin menderita karena upah mereka tetaptetapi harga komoditas naik.

Inflasi artinya fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh seluruh negara . Inflasi itu sendiri yaitu kesamaan berasal harga - harga buat naik secara umum dan terus - menerus (Boediono,2000:155) . Pembicaraan tentang inflasi mulai sangat populer di Indonesia saat laju inflasi demikian tingginya yang tentu

berdampak kepada minat beli dan pendapatan barang dan jasa masyarakat yang berpengaruh pada kemiskinan rakyat di suatu daerah . Inflasi dapat mengurangi pendapatan riil terutama buat gerombolan pendapatan permanen. Selama dalam keadaan inflasi, orang-orang pada kelompok berpendapat permanen akan kalah, karena harga beberapa barang serta jasa naik lebih cepat dari upah nominal. Tingginya inflasi tersebut menggunakan aneka macam akibat negatifnya sudah mengakibatkan pemerintah memberikan perhatian yg spesifik terhadap laju inflasi dengan kebijaksanaan makro ekonomi yang diarahkan pada fokus laju inflasi .Perkembangan inflasi bisa dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 1. 3
Inflasi Provinsi Jambi
Tahun 2002-2021 (persen)

Tahun	Inflasi (persen)	Perkembangan
2002	12,62	-
2003	3,79	(69,97)
2004	7,16	(88,92)
2005	16,50	130,45
2006	10,66	(35,39)
2007	7,42	(30,39)
2008	11,57	55,93
2009	2,49	(78,48)
2010	10,52	322,49
2011	2,76	(73,76)
2012	4,22	52,89
2013	8,74	107,11
2014	8,72	(0,23)
2015	1,37	(84,29)
2016	4,54	231,39
2017	2,68	(40,97)
2018	3,02	12,69
2019	1,27	(57,95)
2020	3,09	143,31
2021	1,67	(45,95)
Rata-rata		31,39

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2021

Keterangan () = Penurunan

berdasarkan Tabel 1.3 Inflasi tertinggi pada Provinsi Jambi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 12,62%, Kemudian inflasi terendah terjadi di di tahun

2019 sebesar 1,27 % Hal tadi ialah masalah relatif serius yang wajib dihadapi Provinsi Jambi karena tidak bisa menjaga kestabilan dalam sisi moneter. Laju inflasi Provinsi Jambi masih tergolong cukup serius sebab di atas nomor 10%. walaupun demikian kenaikan harga-harga barang tak dirasakan oleh masyarakat sebagai akibatnya kesejahteraan masyarakat tak akan terpengaruh tetap mampu membeli barang-barang kebutuhan serta taraf kemiskinan bisa turun. Terkendalnya nilai inflasi tak terlepas dari peran Tim Pengendali Inflasi (TPID) serta pemerintah pada mendorong peningkatan produksi, memperbaiki 10 distribusi serta meminimalkan penyimpangan (penyimpangan) aneka macam harga terutama harga pangan.

Dana belanja sosial ialah donasi berupa uang , barang , atau jasa pada seseorang , famili atau kelompok masyarakat miskin yang tidak bisa serta atau rentan terhadap risiko sosial. Belanja donasi Sosial adalah pengeluaran berupa transfer uang, barang atau jasa yg diberikan oleh Pemerintah sentra/wilayah pada warga guna melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya risiko sosial, menaikkan kemampuan ekonomi serta/atau kesejahteraan masyarakat. Risiko Sosial ialah insiden atau insiden yang bisa menyebabkan potensi terjadinya kerentanan sosial yg ditanggung sang individu, keluarga, gerombolan , serta/atau masyarakat sebagai akibat krisis sosial, krisis ekonomi, krisis politik, fenomena alam, serta bencana alam yang bila tidak diberikan Belanja bantuan Sosial akan semakin terpuruk dan tak dapat hidup pada syarat masuk akal. anugerah bantuan gratis serta donasi sosial dilakukan sesuai kemampuan keuangan wilayah dengan memprioritaskan pemenuhan belanja urusan harus serta belanja urusan pilihan. dalam pelaksanaannya proses pemberian hadiah serta donasi sosial yg dimulai berasal penganggaran, pelaksanaan, laporan pertanggungjawaban serta monitoring serta penilaian melibatkan perangkat daerah pengelola hibah dan

donasi sosial. anugerah hadiah ditujukan buat menunjang pencapaian target acara serta aktivitas Pemerintah Daerah sinkron urgensi serta kepentingan daerah pada mendukung terselenggaranya fungsi pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan, rasionalitas, serta manfaat untuk masyarakat.

anggaran belanja daerah akan memiliki kiprah riil pada peningkatan kualitas layanan publik serta sekaligus sebagai stimulus bagi perekonomian daerah bila terlaksana dengan baik. dengan demikian, secara ideal seharusnya belanja daerah dapat menjadi komponen yg cukup berperan pada peningkatan akses rakyat terhadap sumber-sumber daya ekonomi yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat, dapat ditinjau tabel 1.4 dana bantuan sosial Provinsi Jambi

**Tabel 1. 4 Dana Belanja Sosial Provinsi Jambi
Tahun 2010-2021**

Tahun	Dana belanja sosial (milyar)	Perkembangan
2002	12,67	-
2003	23,36	2,61
2004	21,67	(0,99)
2005	32,25	98,19
2006	25,74	(0,98)
2007	22,67	14,19
2008	11,96	0,27
2009	44,58	(0,320
2010	22,44	0,18
2011	59,37	0,1
2012	57,51	0,05
2013	29,95	(12,6)
2014	36,06	12,5
2015	36,45	(0,12)
2016	15,57	(0,25)
2017	33,61	12,75
2018	37,95	(0,23)
2019	56,25	12,22
2020	58,42	(0,26)
2021	39,55	1,78
Rata-rata		23,45

Sumber : Bappeda Provinsi Jambi 2021
Keterangan () = Penurunan

Dari tabel 1.4 diatas dapat dilihat dana belanja sosial Provinsi Jambi mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana tahun tertinggi terdapat pada tahun 2019 sebesar 59,37 dan tahun terendah terdapat pada tahun 2012 sebesar 12,67

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan merupakan pengangguran. Lewis menyatakan tujuan asal teori tentang proses pembangunan yang spesifik di peruntukan bagi negara yg menghadapi dilema kelebihan energi kerja Lewis menduga dibanyak negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, akan tetapi kebalikannya menghadapi persoalan kekurangan modal, dan keluasan tanah yg belum dipergunakan sangat terbatas

Pada umumnya ekonomi yang lebih baik adalah tingkat pengangguran rendah. Tingkat pengangguran di ukur sebagai jumlah pengangguran di bagi dengan jumlah orang dalam Angkatan kerja . Program kebijakan ekonomi makro utama yang umum berfokus pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuha ekonomi biasanya di ukur dengan pertumbuhan penduduk domestic bruto. PDB didefinisikan sebagai nilai pasar semua barang dan jasa skhir yang di produksi di suatu negara pada tahun tahun tertentu. Jika perokonomian berjalan dengan baik, maka akan banyak orang bekerja memproduksi barang. Dengan demikian pengangguran menurun. Asnah dan Dyansari (2021:56) Untuk melihat perentase pengangguran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. 5 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jambi
Tahun 2010-2020**

Tahun	Tingkat pengangguran terbuka (persen)	Perkembangan
2002	5,78	-
2003	6,50	12,46
2004	6,04	(7,08)
2005	10,74	77,81
2006	6,62	(33,36)
2007	6,22	(6,04)
2008	5,14	(17,36)
2009	5,54	7,78
2010	5,08	(8,30)
2011	4,02	(20,87)
2012	3,22	(19,90)
2013	4,84	50,31
2014	5,08	4,96
1015	4,34	(14,57)
1016	4,00	(7,83)
2017	3,87	(3,25)
2018	3,86	(0,26)
2019	4,19	8,55
2020	5,13	22,43
2021	5,09	(0,78)
		2,84

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2021

Keterangan () = Penurunan

Dari tabel 1.5 dapat dilihat bahwa perkembangan pengangguran terbuka di Provinsi Jambi selama tahun 2002-2021 mengalami fluktuasi dimana rata rata tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,394 , perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 10,74 dan terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 3,87 , hal ini di sebabkan karena tingginya inflasi pada tahun tersebut dan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Provinsi jambi merupakan provinsi yang berada di pulau Sumatera yang terdiri 9 kabupaten dan 2 kota, Provinsi Jambi ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda antar wilayah. Yang menjadi pembeda nya dapat di lihat dari karakteristik alam,sosial,ekonomi dan sumber daya alam yang penyebaranya

berbeda-beda. Provinsi Jambi adalah salah satu penghasil produk kehutanan di pulau Sumatera yaitu karet dan sawit, selain itu ada pula kekayaan alam di Provinsi Jambi adalah gas, minyak bumi, dan timah putih. Provinsi Jambi merupakan Provinsi yang dalam tahap perkembangan, maka dari itu salah satu yang menjadu suatu permasalahan di Provinsi Jambi adalah kemiskinan.

Dari permasalahan di atas berdasarkan data Sakernas BPS Provinsi Jambi, usaha pemerintah dalam mengetaskan kemiskinan masih kurang baik maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Kembali akan mengukur seberapa pengaruh nya dengan judul **“PENGARUH PRTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DANA BELANJA SOSIAL, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2002-2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002 sampai dengan 2021 mengalami fluktuasi, dimana kemiskinan terendah pada tahun 2020 sebesar 7,58 persen sedangkan kemiskinan tertinggi pada tahun 2002 sebesar 13,18 persen.
2. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi tahun 2002 sampai dengan 2021 mengalami penurunan, yang terendah pada tahun 2020 sebesar -0,44 persen, dan yang tertinggi terdapat pada tahun 2007 sebesar 8,82 persen.
3. Inflasi di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan 2021 , inflasi terendah terjadi pada tahun 2019

sebesar 1,27 persen dan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 12,62 persen.

4. Dana belanja sosial Provinsi Jambi mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan 2021 , tahun terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 12,6 milyar , dan tahun tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 59,37 milyar.
5. Tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jambi tahun 2010 sampai dengan 2021 cenderung mengalami fluktuasi, dimana yang terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 3,87 persen dan yang tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 10,74 persen.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas ,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja social, dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021.
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial, dan tingkat pengangguran terbuka secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial, dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja social dan tingkat pengangguran terbuka secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021.

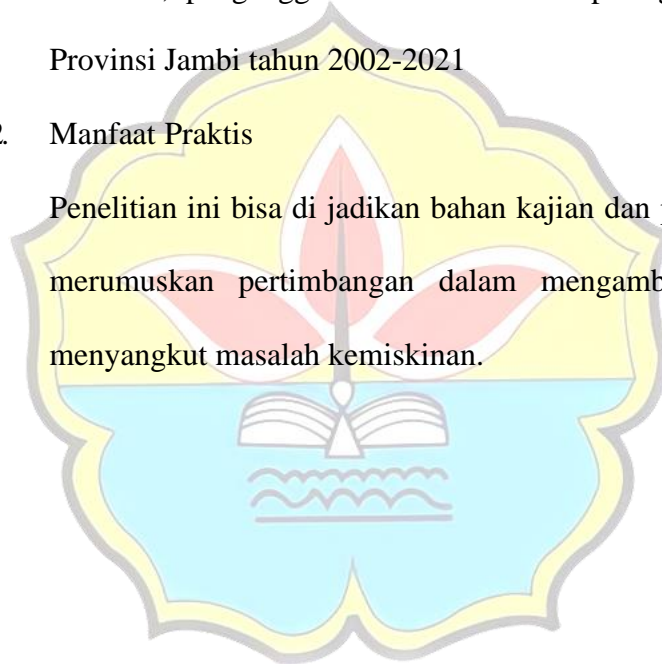
1.5 Manfaat dan kegunaan penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa di jadikan bahan kajian dan pertimbangan untuk merumuskan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang menyangkut masalah kemiskinan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Mengkaji kembali berbagai literatur yang dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti

2.1.1 Ekonomi Pembangunan

Istilah Ekonomi pembangunan diartikan sebagai suatu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari aspek-aspek ekonomi dalam proses pembangunan di negara berkembang yang berfokus pada metode pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan perubahan sosial, ekonomi pembangunan juga memperluas kesempatan bagi penduduk dengan mendukung perbaikan kondisi kesehatan, pendidikan, dan tempat kerja melalui sektor publik atau swasta. Ekonomi Pembangunan juga merupakan salah satu bagian dari ilmu Ekonomi yang secara spesifik mempelajari persoalan pembangunan yang sudah, sedang, dan akan terjadi di negara berkembang. Pembangunan tersebut mencakup industri, perbankan, keuangan, dan bisnis.

Selain dari pada itu juga dihadirkan sebuah analisis berbagai isu isu perekonomian untuk kemudian mencari dan menemukan solusi dari berbagai persoalan ekonomi secara kritis, kreatif, dan inovatif. Kemudian memberikan kesiapan pada setiap komponennya untuk menjadi perencana bidang pembangunan ekonomi sehingga bisa turut membantu terciptanya kesejahteraan bersama. Berdasarkan hal tersebut maka, buku ini menyajikan segala yang dibutuhkan oleh para pelaku ekonomi pembangunan dalam menjalankan roda perputaran perekonomiannya agar dapat menciptakan

kualitas dan kuantitas perekonomiannya yang baik.

2.1.2 Kemiskinan

Pengertian kemiskinan umumnya selalu dikaitkan hanya dengan sektor ekonomi semata. Padahal kemiskinan bisa dilihat dari sisi sosial maupun budaya masyarakat. Pada prinsipnya kemiskinan menggambarkan kondisi ketiadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. Beberapa definisi menggambarkan kondisi ketiadaan tersebut. Salah satunya adalah definisi kemiskinan yang digunakan BPS, yang menjelaskan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2002) suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Badan Pusat Statistik (2018) mengartikan bahwa penduduk miskin sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang di sertakan dengan 2.100 kalori perkapita dan perharinya. Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensional . Oleh karena itu , Upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komperhensif , mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilakukan secara terpadu.

2.1.2.1 Upaya Kemiskinan

Salah satu penyebab kemiskinan menurut World Bank (2004) adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (lack of income and assets) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (acceptable). Selain itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (the poor). Ada beberapa faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2004) diantaranya adalah tingkat dan laju pertumbuhan output, tingkat upah neto, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, tingkat inflasi, pajak dan subsidi. Selain itu ada faktor dari investasi, alokasi serta kualitas sumber daya alam. Ketersediaan fasilitas umum, penggunaan teknologi, tingkat dan jenis pendidikan juga menjadi faktor penyebab kemiskinan. Dan terakhir kondisi alam, politik dalam negeri, bencana alam, dan peperangan.

2.1.2.2 Ukuran kemiskinan

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian,

dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

2. Kemiskinan Relatif seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besarketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.
3. Kemiskinan Kultural Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang

World Bank (2004) menetapkan ukuran standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk dengan pendapatan per kapita

kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional termasuk dalam kategori miskin. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut World Bank adalah USD \$2 per orang per hari. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2.100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Ketentuan yang menjadi dasar kecukupan 2.100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi dalam jangka Panjang, pertumbuhan ekonomi yang pesat merupakan fenomena yang penting yang dialami dunia hanya semenjak dua abad belakangan ini , ditinjau dari sudut ekonomi ,perkembangan ekonomi dunia yang berlaku semenjak lebih dua abad yang lalu menimbulkan dua efek penting yaitu :

1. Kemakmuran atau taraf hidup masyarakat makin meningkat
2. Dapat menciptakan kesempatan kerja yang baru terhadap masyarakat yang terus bertambah jumlah nya. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat

meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Menurut Todaro dan Smith, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Harrod-Domar mempertahankan pendapat para ahli ekonomi terdahulu yang menanamkan tentang peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Harrod-Domar memperhatikan fungsi dari pembentukan modal dan tingkat pengeluaran masyarakat. Menurut Harrod-Domar pertambahan produksi dan pendapatan nasional dalam kapasitas memproduksi tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Analisis Harrod-Domar bertujuan untuk menunjukkan panjang kemampuan masyarakat yang bertambah dari masa ke masa.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional (Todaro, 2005) adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis jangka pendek, adapula beberapa teori pertumbuhan ekonomi : teori pertumbuhan klasik, teori schumper, teori harrod-domar dan teori pertumbuhan neo-klasik

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output yang di ukur menggunakan produk domestic bruto (PDB) maupun produk nasional bruto (PDRB) dalam

suatu wilayah . Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang , tekanan nya ada tiga aspek , yaitu : proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi dalam hal ini berarti pembangunan ekonomi merupakan suatu tindakan aktif yang harus di lakukan suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan per kapita dengan demikian, dapat di butuhkan peran masyarakat ,pemerintah dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Ketahui apa saja faktor-faktor yang sesungguhnya berperan penting dalam mempengaruhi suatu pertumbuhan ekonomi:

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber Daya Alam atau sesuatu yang berasal dari alam mencakup kesuburan tanah, letak dan susunanya, kekayaan alam, mineral, iklim, sumber air, hingga ke sumber kelautan. Bagi pertumbuhan ekonomi ketersediaan sumber daya alam yang melimpah sangat baik dalam menunjang pembangunan. Sumber daya alam sendiri terbagi lagi menjadi tiga jenis diantaranya sumber daya alam Hayati (sumber daya yang berasal dari makhluk hidup baik dari hewan maupun tumbuhan. Contoh sumber daya alam hayati diantaranya ayam, sapi, sayur, padi,

jagung, kapas, kayu, teh, kopi, hingga ikan. Sumber Daya Alam non Hayati (sumber daya yang bukan berasal dari makhluk hidup. Contohnya air, sinar matahari, udara, tanah, bahan tambang, minyak bumi, dan gas alam), sumber daya alam yang dapat atau dipulihkan kembali (contoh sumber daya ini diantaranya hewan, tumbuhan, pepohonan, dan ikan, sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (Sumber daya yang bersifat terbatas sebab terbentuknya oleh proses alamiah dengan jangka waktu yang lama (Minyak bumi, batu bara, dan gas alam), Terakhir sumber daya alam yang kekal yang tak akan habis (contoh sumber daya ini diantaranya air, udara, sinar matahari, angin, gelombang, pasang surut, dan panas bumi.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia berperan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia atau disingkat juga sebagai SDM merupakan individu produktif yang berperan sebagai penggerak suatu organisasi, baik dalam perusahaan maupun institusi. Ia berperan sebagai elemen utama organisasi dibandingkan elemen lainnya seperti teknologi maupun modal, karena manusialah yang kemudian akan mengendalikan faktor lainnya tersebut. Sumber Daya Manusia sendiri tidak semata-mata dihitung berdasarkan jumlahnya namun lebih kepada efisiensinya. Dalam mendorong Sumber Daya Manusia dapat bekerja secara efisien berikut beberapa hal yang dapat dilakukan: Motivasi Sumber Daya Manusia (SDM) – Perubahan dan perkembangan tidak akan terjadi tanpa adanya kesadaran dari dari masing-masing pihak.

Oleh karenanya memberikan motivasi pada Sumber Daya Manusia (SDM) adalah salah satu hal yang wajib dilakukan. Sesuaikan Pekerjaan dengan Kemampuan dan Minat Sumber Daya Manusia (SDM) – Kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) akan kurang produktif jika menerima tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Karenanya harus pintar-pintar dalam memilih dan menentukan posisinya sesuai dengan kemampuan dan ketertarikannya terhadap sesuatu. Program Pelatihan – Memberikan program pelatihan kepada para Sumber Daya Manusia (SDM) juga akan membantu meningkatkan skillnya. Program pelatihan harus disusun dengan baik dan harus tepat sasaran serta sesuai dengan data yang valid. Perpedoman pada data yang valid kemudian akan menghasilkan output yang optimal. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) secara Berkala – Dalam mengontrol kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) dalam periode yang ditentukan, diperlukan adanya evaluasi agar mereka mawas diri dan berusaha memperbaiki dan meningkatkan pekerjaannya untuk mempertahankan posisi yang dimiliki.

3. Akumulasi Modal

Akumulasi modal sebagai persediaan faktor produksi yang dapat direproduksi. Akumulasi modal sebagai proses penambahan stok modal fisik buatan manusia berupa peralatan, mesin dan bangunan. Apabila stok modal naik dalam waktu tertentu, maka disebut juga akumulasi modal atau pembentukan modal. Kaitan antara Akumulasi Modal dan pertumbuhan ekonomi sendiri secara agregat dapat mengukur

akumulasi modal dari angka pembentukan modal bruto (investasi bruto) dikurangi depresiasi yang keduanya berada dalam cakupan komponen Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam model pertumbuhan ekonomi Harod-Domar meningkatnya tingkat tabungan memungkinkan lebih banyak investasi yang kemudian berpengaruh kepada tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dalam jangka menengah dan pendek.

4. Tenaga Manajerial dan Organisasi Produksi

Organisasi produksi sebagai salah satu bagian penting dalam proses pertumbuhan ekonomi yang kemudian berkaitan erat dengan penggunaan faktor produksi dalam berbagai kegiatan perekonomian. Organisasi produksi juga dilaksanakan dan diatur oleh tenaga manajerial dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

5. Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai salah satu faktor terpenting dalam proses pertumbuhan ekonomi, sebab perubahan dan kemajuan teknologi erat kaitannya dengan perubahan dalam metode produksi. Ia akan menghilangkan batas waktu dan ruang yang kemudian memunculkan industri baru yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan terjadinya pergerakan ekonomi, jika semula pertukaran barang dilakukan secara fisik kini pertukaran ini juga terjadi melalui media teknologi. Pergerakan ekonomi yang terjadi kemudian secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pada level ekonomi makro,

perkembangan teknologi berfungsi dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta mendorong pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik lagi. Perkembangan teknologi informasi juga secara tidak langsung akan memperkuat daya saing suatu negara dalam membangun perekonomiannya.

2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori-teori menurut para ahli yang mengemukakan mengenai pertumbuhan ekonomi, antara lain:

1. Teori Klasik Adam Smith

Tokoh klasik ini dipelopori oleh Adam Smith yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: luas tanah, jumlah penduduk, jumlah barang dan modal dan teknologi yang digunakan. Menurut Sukirno (2006:247), teori pembangunan kaum klasik dalam garis besarnya mengemukakan pandangan sebagai berikut:

- a) Tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung kepada empat faktor yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan tingkat teknologi yang dicapai.
- b) Pendapatan nasional suatu masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga jenis pendapatan, yaitu upah para pekerja, keuntungan para pengusaha dan sewa tanah yang diterima pemilik tanah.
- c) Kenaikan upah akan menyebabkan pertumbuhan penduduk.
- d) Tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan besarnya pembentukan modal, apabila tidak terdapat keuntungan maka

pembentukan modal tidak akan terjadi dan perekonomian akan mencapai tingkat stationary state.

- e) Hukum hasil lebih yang semakin berkurang berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan, tanpa adanya kemajuan teknologi, penambahan penduduk akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkat keuntungan, akan tetapi menaikkan tingkat sewa tanah

Menurut pandangan ahli - ahli ekonomi Klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi . Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung . Pada permulaannya , apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan , tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi . Maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar . Ini akan menimbulkan investasi baru , dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus-menerus berlangsung . Apabila penduduk sudah terlalu banyak , pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif . Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali . Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah . Apabila keadaan ini dicapai , ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (Stationary State) . Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (subsistence) . Menurut pandangan ahli - ahli ekonomi Klasik setiap masyarakat tidak

akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut . Berdasarkan kepada teori pertumbuhan Klasik yang baru diterangkan , dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk . Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum . Pandangan yang terkandung dalam teori tersebut dijelaskan di bawah ini . Dari uraian mengenai teori pertumbuhan Klasik telah dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk , produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita . Maka pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita . Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak , hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi , yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan . Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatart per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

2. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan tentang pentingnya peranana pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini di tunjukan bahwa para penguasa merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi,inovasi tersebut meliputi :

- a. Memperkenalkan barang-barang baru
- b. Mempertinggi efisien cara produksi dalam penghasilan suatu barang
- c. Memperluas pasar sesuatu barang barang ke pasar-pasaran yang baru

3. Teori pertumbuhan Neo-Klasik

Teori ini melihat persoalan pertumbuhan dari segi permintaan. Pertumbuhan ekonomi hanya akan berlaku apabila pengeluaran agregat melalui kenaikan inflasi bertambah secara terus menerus pada tingkat pertumbuhan yang ditentukan. Teori pertumbuhan neo-klasik melihat dari sudut pandangan yang berbeda yaitu dari segi penawaran.

2.1.4 Inflasi

Menurut Sukirno (2004) inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode yang lain. Dan tingkat inflasi berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Dimana tingkatan inflasi itu dibagi menjadi tiga, pertama tingkat inflasi rendah yaitu dibawah 2 atau 3 persen. Kedua, tingkat inflasi moderat jika kenaikan harga dapat mencapai 4 sampai 10 persen, dan ketiga adalah tingkat inflasi yang serius, tingkat inflasi serius terjadi jika kenaikan mencapai tingkat puluhan atau ratusan persen dalam setahun. menurut Prathama Rahardja Mandala Manurung (2004) inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus , ada tiga komponen yang harus di penuhi agar dapat dikatakan inflasi adalah kenaikan harga,bersifat umum,berlangsung terus menerus.

2.1.4.1 Indikator inflasi

Menurut Pratama Rahardja Mandala Manurung (2004), ada beberapa indikator ekonomi yang di gunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu :

1. Indeks harga konsumen (consumer price index)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus di beli konsumen daalam satu periode tertentu , angka IHK di peroleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang di konsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu.masing-masing harga barang dan jasa tersebut di beri bobot (weighed)

Berdasarkan tingkat keutamaannya . barang dan jasa di anggap paling penting di beri bobot yang paling besar.Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencakup sekitar 284-441 komoditas dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) di 66kota tahun2007. Manfaat dari indeks harga konsumen adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perubahan harga dari sekelompok tetap barang dan jasa yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat.
2. IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan inflasi atau deflasi.
3. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (wage-indexation).
Penyesuaian Nilai Kontrak (contractual payment).Eskalasi Nilai Proyek (project escalation).
4. Penentuan Target Inflasi (inflation targeting).

5. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (budget indexation).
6. Sebagai pembagi PDB, PDRB (GDP Deflator).
7. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (proxy of cost of living). Indikator ini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.

Cakupan IHK yakni:

1. Barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam hal ini rumah tangga, dimana barang dan jasa tersebut digunakan untuk konsumsi akhir.
2. Penimbang dalam penghitungan IHK adalah kuantum dari kelompok komoditi barang dan jasa pada tahun dasar

2. Indeks harga perdagangan besar (IHPB)

IHPB adalah indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/ harga grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/ daerah. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri yang dipasarkan di dalam negeri ataupun diekspor dan komoditas yang diimpor. Jumlah komoditas yang dicakup sebanyak 314 jenis dan dikelompokkan dalam tiga sektor, dan dua kelompok barang, yaitu: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri, Kelompok Barang Impor, dan Kelompok Barang Ekspor. IHPB disajikan dalam tiga macam pengelompokan, yaitu:

- a) Menurut komponen penyediaan/ penawaran barang atau menurut sektor/ kelompok barang.
- b) Menurut penggunaan barang.
- c) Menurut kelompok barang dalam proses produksi

Manfaat:

1. Dapat digunakan sebagai deflator PDB untuk perkembangan ekonomi
2. Perusahaan Kontruksi dan Bangunan yang mendapatkan tender proyek dari pemerintah untuk pembangunan jangka waktu lebih dari satu tahun dapat menggunakan data IHPB Kontruksi dan bangunan sebagai bahan eskalasi harga.
3. PDB Deflator (indeks implisit)

PDB Deflator (indeks implisit) adalah indeks yang menunjukkan tingkat perkembangan harga di tingkat produsen (producer price index)

Cakupan PDB deflator adalah :

- a) Barang dan jasa yang dibeli Pemerintah atau perusahaan, dimana barang dan jasa tersebut digunakan untuk produksi.
- b) Penimbang PDB Deflator adalah kuantum dari kelompok komoditi barang dan jasa pada tahun berjalan

2.1.4.2 Jenis-jenis inflasi

Inflasi menurut tingkat keparahanya dalam karim (2007) inflasi dapat di golongan sebagai berikut

1. Moderate inflation

Suatu keadaan inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat. Inflasi ini dapat juga disebut dengan inflasi „satu digit per tahun“. Masyarakat bersedia memegang uang karena nilai mata uang hampir sama dengan nilai mata uang pada bulan atau tahun yang akan datang. Mereka meyakini

tidak akan bergerak terlalu jauh. Mereka lebih memilih menyimpan kekayaan dalam bentuk aktiva riil ketimbang aktiva uang, karena mereka mempercayai aktiva uang akan tetap sama nilainya.

2. Galloping inflation

Inflasi yang disebut juga dengan “inflasi dua digit”. Inflasi yang ditandai dengan naiknya harga-harga barang secara cepat dan relatif besar. Persentase inflasi ini berada di kisaran 20% sampai dengan 200% per tahun. Dalam situasi seperti ini uang akan kehilangan nilainya dengan sangat cepat. Sebagai konsekuensinya masyarakat akan lebih cenderung menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset riil dan hanya mau memegang sejumlah uang yang diperlukan saja. Pasar uang menjadi tidak bergairah dan dana-dana umum dialokasikan berdasarkan rasio ketimbang tingkat bunga.

3. Hyper inflation

Suatu keadaan inflasi yang ditandai dengan naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit. Tingkat inflasi ini berada di kisaran jutaan hingga trilyunan persen per tahun. Masyarakat enggan menyimpan uang karena nilai mata uang akan merosot tajam.

2.1.4.3 Dampak Inflasi

Dampak inflasi terhadap individu maupun masyarakat menurut Manurung (2006) diantaranya adalah:

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat: inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.
2. Memperburuk distribusi pendapatan: bagi masyarakat dengan pendapatan tetap akan mengalami kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Justru bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan mereka dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan membuat ketimpangan pendapatan antara kelompok berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap.

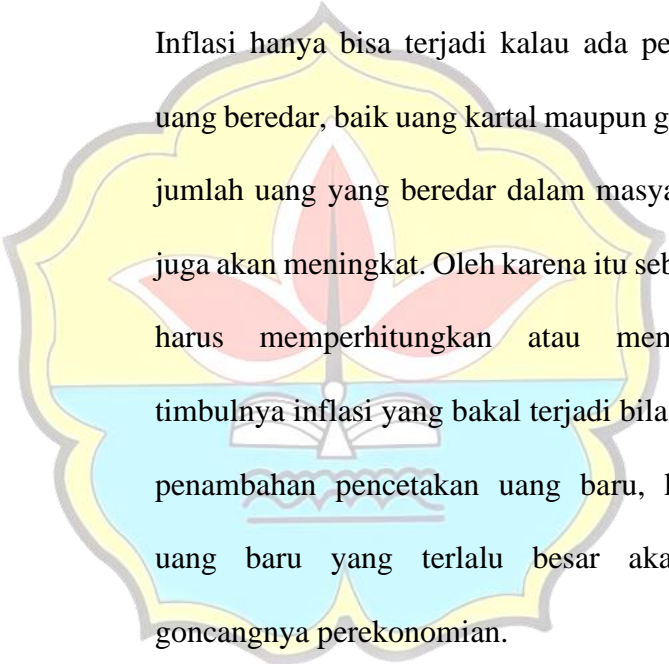
2.1.4.4 Teori Inflasi

Secara garis besar teori yang membahas tentang inflasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses terjadinya inflasi. Ketiga teori tersebut adalah Teori Kuantitas, Teori Keynes, dan Teori Strukturalis.

1. Teori kuantitas

Teori tertua yang membahas inflasi ini pada prinsipnya mengatakan bahwa timbulnya inflasi itu hanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang beredar dan bukan disebabkan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan teori ini ada dua faktor yang menyebabkan inflasi:

a) Jumlah uang yang beredar



Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral. Semakin besar jumlah uang yang beredar dalam masyarakat maka inflasi juga akan meningkat. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah harus memperhitungkan atau memperkirakan akan timbulnya inflasi yang bakal terjadi bila ingin mengadakan penambahan pencetakan uang baru, karena pencetakan uang baru yang terlalu besar akan mengakibatkan goncangnya perekonomian.

b) Perkiraan/anggapan masyarakat bahwa harga-harga akan naik

Laju inflasi juga ditentukan oleh psikologi harapan (ekspektasi) dari masyarakat tentang kenaikan harga di masa mendatang. Jika masyarakat beranggapan harga-harga akan naik maka tidak ada kecenderungan untuk menyimpan uang tunai lagi, masyarakat akan menyimpan uang mereka dalam bentuk barang sehingga permintaan

akan mengalami peningkatan. Hal ini mendorong naiknya harga secara terus-menerus.

3. Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Proses perebutan rezeki antargolongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika proses tersebut terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung.

4. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis merupakan teori yang menjelaskan fenomena inflasi jangka panjang. Hal ini didasarkan pada penjelasannya menyoroti sebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya supply bahan makanan dan barang ekspor terutama yang terjadi di negara berkembang. Ada dua penyebab 36 infleksibilitas (kekakuan) utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi. Infleksibilitas suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural, perubahan atau pertambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan

makanan dan kelangkaan devisa. Akibat dari penyebab diatas terjadi kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi. Inflasi seperti ini tidak bisa diatasi hanya dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, tetapi harus diatasi dengan pembangunan sektor bahan makanan dan eksportnya

2.1.5 Dana Belanja Sosial

Menurut JDIH (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum)

Kementerian Keuangan, Belanja Bantuan Sosial adalah pengeluaran berupa transfer uang, barang atau jasa yang diberikan oleh Pemerintah Pusat/Daerah kepada masyarakat guna melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya risiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi dan/atau kesejahteraan masyarakat. Risiko Sosial adalah kejadian atau peristiwa yang dapat menimbulkan potensi terjadinya kerentanan sosial yang ditanggung oleh individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat sebagai dampak krisis sosial, krisis ekonomi, krisis politik, fenomena alam, dan bencana alam yang jika tidak diberikan Belanja Bantuan Sosial akan semakin terpuruk dan tidak dapat hidup dalam kondisi wajar. Belanja bantuan sosial diberikan dalam bentuk uang, barang, dan jasa. Belanja bantuan sosial bersifat sementara atau berkelanjutan guna memberikan rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan penanggulangan kemiskinan agar dapat meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas kelangsungan hidup, dan memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian. Belanja bantuan sosial diberikan dalam bentuk :

- a. bantuan langsung
- b. penyediaan aksesibilitas
- c. penguatan kelembagaan.

Di Indonesia Bantuan sosial diatur pada:

- a. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- b. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah
- d. Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman dan Pengelolaan Keuangan Daerah yang telah dirubah terakhir dengan Permendagri Nomor 21 Tahun 2011.
- e. Permendagri Nomor 32 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah sebagaimana telah diubah dengan Permendagri Nomor 39 Tahun 2012.
- f. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK/05/2012 tentang Belanja Bantuan Sosial pada Kementerian Negara/Lembaga.

2.1.5.1 Klasifikasi Belanja Sosial

(mahameru rosy rochmatullah, 2014) Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia nomor 32 tahun 2011, pasal 1 ayat 15. Klasifikasi

belanja sosial yang dialokasikan ke dalam APBD/APBN yang telah diatur dalam peraturan pemerintah No. 45 tahun 2013, yaitu antara lain:

- a. Belanja Bantuan Sosial yang bersifat konsumtif, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sebagai jaring pengaman sosial. maka bantuan tersebut berupa uang/barang langsung diberikan kepada masyarakat miskin untuk membeli/mencukupi kebutuhan hidupnya.
- b. Belanja Bantuan Sosial yang bersifat produktif, bertujuan untuk memberikan modal usaha kepada masyarakat ekonomi lemah. Bantuan tersebut berupa uang yang diserahkan langsung kepada masyarakat miskin sebagai modal usaha agar mendapatkan penghasilan dan juga meningkatkan pendapatan mereka dalam status sosial .
- c. Belanja Bantuan Sosial yang diberikan kepada lembaga pendidikan, kesehatan dan lembaga tertentu. Bantuan ini berupa uang, barang ataupun jasa yang disalurkan kepada lembaga pendidikan, lembaga kesehatan dan lembaga tertentu, guna disalurkan kembali ke masyarakat agar mengurangi beban masyarakat.

2.1.6 Pengangguran

Penganggur terbuka, adalah mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha. Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik

(BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sukirno (1), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Ditinjau dari sudut individu, pengangguran merupakan masalah ekonomi dan sosial kepada siapa yang mengalaminya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur mengurangi pengeluaran konsumsinya. Selain itu pengangguran juga dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga (Sukirno, 2004).

2.1.6.1 Jenis-jenis pengangguran

Menurut Edger O. Edwar (1974) dalam Arsyad (2016), untuk melakukan pengelompokan terhadap jenis-jenis pengangguran perlu memahami dimensi berikut ini:

- a. Waktu (banyak di antara mereka yang ingin bekerja lebih lama misalnya jam kerjanya per hari, per minggu atau per tahun).
- b. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
- c. Produktivitas (kurangnya produktivitas sering kali disebabkan oleh kurangnya sumber daya komplementer dalam melakukan pekerjaan).

Berdasarkan beberapa kriteris tersebut, Edward dalam Arsyad (2016) mengklasifikasikan jenis pengangguran yaitu :

- a. Pengangguran terbuka, baik secara sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja namun tidak memperoleh pekerjaan).
- b. Stengah menganggur (*underemployment*) yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari minggu, musiman) kurang dari yang mereka mampu untuk kerjakan.
- c. Tampaknya bekerja namun tidak bekerja secara penuh yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur.

Berdasarkan sebabnya pengangguran dibedakan menjadi beberapakelompok yaitu (Handoyo, 2019):

- a. Pengangguran Friksional, disebabkan karena sulitnya mempertemukan lowongan kerja dengan si pencari kerja, Kesulitan ini terjadi karena adanya faktor jarak atau kurangnya informasi. Pengangguran ini dapat terjadi karena minimnya mobilitas pencari kerja, yang mana lowongan pekerjaan tidak berada pada tempat tinggal si pencari kerja. Misalnya, pencari kerja tinggal di Jambi, sementara lowongan pekerjaan berada di Batam, atau si pencari kerja tidak mengetahui dimana adanya lowongan kerja tersebut. Untuk mengatasi pengangguran friksional ini dapat dibuat kebijakan menyediakan informasi lowongan pekerjaan baik untuk perusahaan yang mencari pekerja maupun si pencari kerja yang mencari pekerjaan.
- b. Pengangguran Musiman, akibat dari pergantian musim seringkali terjadi pengangguran yang biasa disebut pengangguran musiman. Setelah musim panen terjadi banyak petani yang menganggur dan tidak memiliki kegiatan ekonomi. mereka hanya menunggu musim baru. Selama masa tersebut maka digolongkan sebagai penganggur musiman.
- c. Pengangguran Siklikal Akibat dari adanya siklus ekonomi yang melambat, ini sering juga terjadi pengangguran. Hal ini dikarenakan ekonomi terjadinya resesi. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan konsumsi masyarakat menurun dan akhirnya perusahaan hanya membutuhkan tenaga kerja yang sedikit.

2.1.6.2 Teori-Teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Teori-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu :

- a. Teori Klasik, menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso. 2004). Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil (Tohar. 2000).
- b. Teori keynes, dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat

dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro, dkk, 2005). Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

- c. Teori Kependudukan dari Malthus Teori Malthus, menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yag cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung”
- d. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat

dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis.

2.1.7 Hubungan Antar Variabel

A. Pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

Menurut (Siregar dan Wahyuniarti : 2008), pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

B. Inflasi terhadap tingkat kemiskinan

Jika inflasi meningkat maka kemiskinan akan meningkat. Sebaliknya, jika inflasi menurun, maka angka kemiskinan akan berkurang. Hasil ini juga

didukung oleh teori yang menyatakan bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa.

C. Dana belanja sosial terhadap kemiskinan

Pembelanjaan yang dilakukan pemerintah daerah sudah seharusnya mampu mengurangi masalah kesejahteraan yang masih membelit sebagian masyarakat yakni kemiskinan. Pos-pos belanja yang langsung bersentuhan dengan kesejahteraan rakyat harus mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah. Sesuai dengan aturan otonomi daerah dan pengelolaan keuangan daerah maka pos-pos yang paling vital menyentuh langsung kesejahteraan rakyat adalah Belanja Bantuan Sosial. Belanja bantuan sosial memang dikhususkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dalam bentuk barang maupun uang. (Agustien, 2017)

D. Tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan

M. Agus Wahyudy (2019) menjelaskan bahwa pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi bersifat negatif dan tidak signifikan. Pengangguran tidaklah identik dengan pekerjaan, orang yang sudah memiliki pekerjaan dan menjalankannya juga digolongkan pengangguran karena konsep pengangguran adalah waktu, intensitas pekerjaan, dan pekerjaannya juga tidak sesuai dengan keterampilan dan keahlian yang dimilikinya sehingga hasil akhir dari pekerjaannya dibawah produktifitas seharusnya.

Besar kemungkinan disebabkan karena setiap tahunnya jumlah angkatan kerja terus meningkat usia 15 tahun ke atas (pelajar dan mahasiswa), namun mereka masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya karena masih

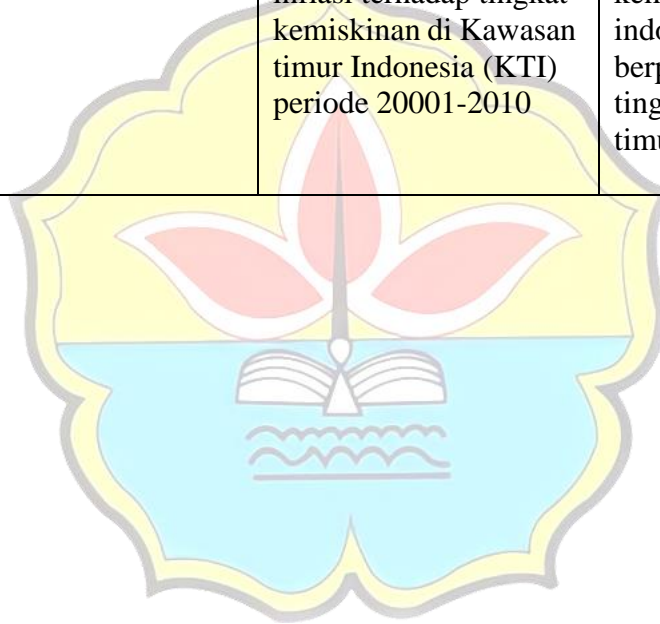
dalam golongan tanggungan orang tua dan bisa juga disebabkan oleh sektor informal

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

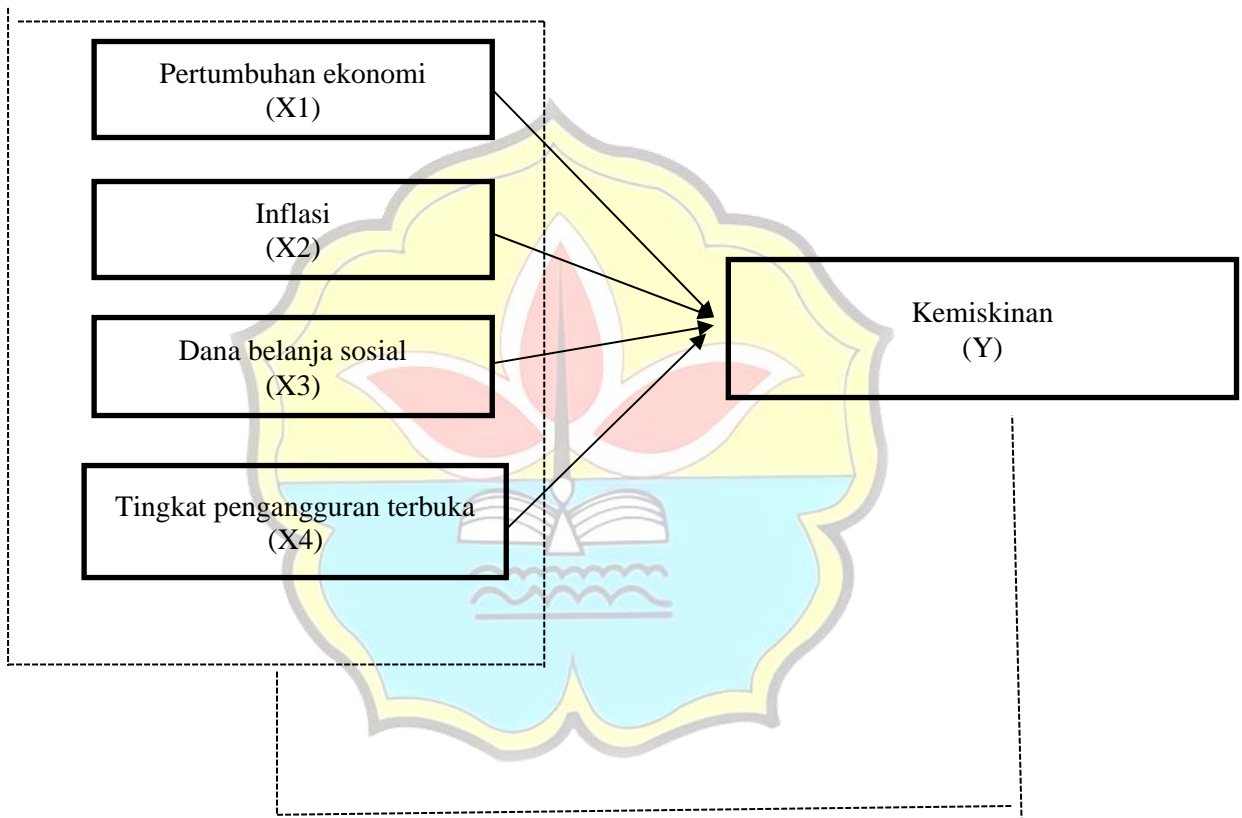
No	Nama, Tahun, dan Publikasi	Judul	Kesimpulan
1	Arif Rahman ,Purwakarta hari prihanto,Muhammad safri,2019	Pengaruh pertumbuhan ekonomi,inflasi,dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di provinsi jambi	Penduduk miskin di provinsi jambi dari tahun 2001-2016 berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jambi Pertumbuhan ekonomi provinsi jambi berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi jambi Inflasi provinsi jambi berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi jambi Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jambi
2	Muhammad aziz,2019	Analisis pengaruh inflasi,Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi jambi	Hasil analisis ini menunjukkan bahwa secara langsung inflasi dan pertumbuhan ekonomiberpengaruh secara signifikan terhadap TPT di Provinsi Jambi ($P < 0,05$), sedangkan secara tidak langsung hanya variabel Pendidikan yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi jambi ($P < 0,05$)
3	Muhammad alfian,2019	Pengaruh pertumbuhan ekonomi,inflasi dan tingkat pengangguran terbukaterhadap jumlah miskin di provinsi jambi	Hasil pengujian ini menunjukkan secara bersama-sama bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan penduduk di provinsi jambi

4	Setyo novianto,2018	Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi,ipm,inflasi,dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota jawa tengah	Berdasarkan hasil analisis yang di peroleh maka dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut : Pertumbuhan ekonomi,IPM,inflasi dan pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan IPM dan inflasi berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan
5	Amalia,2012	Pengaruh Pendidikan , pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan timur Indonesia (KTI) periode 20001-2010	Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan timur indonesia sedangkan inflasi berpengaruh negative bagi tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia.



2.1.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang di susun dari penelitian yang di susun dari dasar fakta-fakta , observasi , dan kajian Pustaka. Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan di lakukan serta dan memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini berikut ini gambaran kerangka pemikiran yang skematis :



keterangan :

simultan :

parsial : _____

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Secara simultan variabel independent Pertumbuhan Ekonomi (X1),Inflasi (X2) , Dana Bantuan Social(X3),dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) Bersama sama mempengaruhi variabel dependen Tingkat Kemiskinan (Y) , sedangkan secara parsial , pertumbuhan ekonomi (x1) mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan (Y) ,inflasi (X2) mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan (Y) , dana bantuan social(X3) mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan (Y),dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan (Y).

2.1.10 Hipotesis

Dari landasan teori ada beberapa kajian Pustaka di atas da setelah mengamati hubungan antar varibel dependen dengan independennya maka terdapat beberapa hipotesis yang mendasari penelitian diantaranya :

1. Pertumbuhan ekonomi, inflasi , dana bantuan sosial dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat kemiskinan
2. Pertumbuhan ekonomi ,inflasi , dana bantuan sosial dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018).

2.2.1 Metode penelitian yang di gunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode

kuantitatif, metode yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

2.2.2 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder merupakan data yang di kumpulkan oleh orang lain atau Lembaga tertentu (sugiyono, 2019) Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data documenter.

2. Sumber data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini di peroleh dari website resmisakemas BPS provinsi jambi.

2.2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, yaitu dengan melakukan telaah pustaka Metode dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti berbagai skripsi, jurnal fakultas ekonomi dari kampus Universitas Batanghari maupun kampus lain, serta artikel dan buku literatur yang mendukung proses penelitian ini.

2.2.3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang diteliti. Yang menjadi objek penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana anggaran social dan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel bebas atau independent variable (X) kemudian variabel terkait atau dependent variabel (Y) yaitu kemiskinan di provinsi Jambi

2.2.3.2 Metode Analisis

Metode analisis terbagi menjadi dua bagian yaitu metode kualitatif dan kuantitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/ enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2018). Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kuantitatif.

2.2.4 Uji Asumsi Klasik

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti,catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan ijin yang bertujuan untuk meminjam bukti-bukti transaksi pada usaha woodshouse dan buku yang di gunakan untuk pencatatan transaksi setiap harinya.

2.2.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) test yang terdapat di program SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018:161-167). Mendeteksi apakah data terdistribusi normal atau tidak juga dapat dilakukan dengan metode yang lebih handal yaitu dengan melihat Normal Probability Plot. Model regresi yang baik ialah data berdistribusi normal, yaitu dengan mendeteksi dan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diaogonal grafik

2.2.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120). Pengujian heteroskedastisitas dapat dengan melihat grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED yaitu ada atau tidaknya pola tertentu. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137-138). Sebagai cara untuk memperkuat uji scatterplot terdapat cara lain yaitu dengan pengujian uji park. Yaitu apabila variabel independen memiliki nilai tingkat signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini

3. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137-138). Sebagai cara untuk memperkuat uji scatterplot terdapat cara lain yaitu dengan pengujian uji park. Yaitu apabila variabel independen memiliki nilai tingkat signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini

2.2.4.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinieritas. Mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas yaitu dengan melihat besaran dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan juga nilai Tolerance. Tolerance mengukur variabilitas variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinieritas yaitu adalah nilai $VIF < 10,00$ dan nilai $Tolerance > 0,10$ (Ghozali, 2018:107).

2.2.4.4 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Winarno, 2015:5.29). Menurut Ghozali (2018:111) Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model

regresi liner ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

2.2.6 Alat Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi berganda dengan menggunakan data panel. Data panel merupakan gabungan antara data cross-section dan data time series . Pada data panel, unit cross-section yang sama diukur selama beberapa periode waktu. Jadi, dapat dikatakan data panel memiliki dimensi ruang dan waktu.

2.2.7 Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda adalah hubungan secara linear antar dua atau lebih variabel independent (X_1, X_2, \dots, e) dengan variabel dependen (Y) analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent positif atau negative untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linear berganda menurut Gujarat (1996: 13-14) sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Tingkat Kemiskinan

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Inflasi

X3 = Dana Belanja Sosial

X4 = Tingkat Pengangguran Terbuka

β_0 = Koefisien regresi

β_1 = Koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi

β_2 = Koefisien regresi Inflasi

β_3 = Koefisien regresi Dana Belanja Sosial

β_4 = Koefisien regresi Tingkat Pengangguran Terbuka

e = eror

2.2.8 Uji Hipotesis

2.2.8.1 Pengujian secara simultan (uji F)

Menurut Ghozali (2011), uji F atau uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka dapat dinyatakan variabel - variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sementara jika nilai $\text{sig} \leq 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independen secara simultan. Tahapan-tahapan untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut :

1. Menentukan F tabel dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df_1 (jumlah variabel - 1), df_2 (n-k-1), (n adalah jumlah kasus, dan K adalah jumlah variabel independen).
2. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Hipotesis pengujian statistik adalah sebagai berikut:

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = 0$: pertumbuhan ekonomi, inflasi, ,dana anggaran social dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jambi

$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq 0$: pertumbuhan ekonomi, inflasi, ,dana anggaran social dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jambi

Kriteria keputusan :

- Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

2.2.8.2 Pengujian secara parsial (uji t)

1. Menurut Ghozali (2011), uji t atau uji pengaruh parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada output coefficients dari hasil analisis regresi linier berganda. Langkah-langkah uji t yaitu sebagai berikut : Menentukan tingkat signifikan sebesar 0,05 t hitung = Koefisien Regresi/Standar Deviasi.

2. Menentukan t tabel dan menghitung t hitung

3. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Hipotesis pengujian statistik adalah sebagai berikut:

a. $H_0 : \alpha_1 = 0$: pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

$H_a : \alpha_1 \neq 0$: pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

b. $H_0 : \alpha_1 = 0$: Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

$H_a : \alpha_1 \neq 0$: inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

c. $H_0 : \alpha_1 = 0$: dana anggaran sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

$H_a : \alpha_1 \neq 0$: dana anggaran social berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

d. $H_0 : \alpha_1 = 0$: pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

$H_a : \alpha_1 \neq 0$: Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap

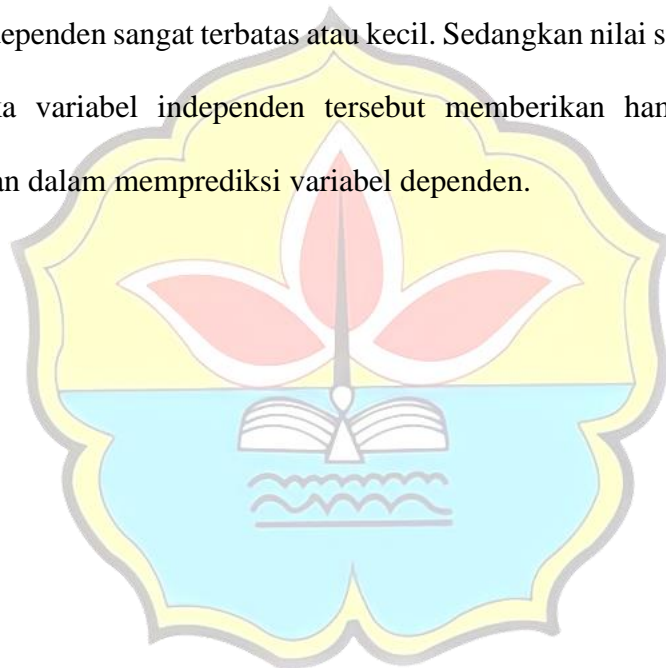
kemiskinan

Kriteria keputusan :

- Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2.2.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model didalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai (R^2) adalah nol dan satu. Nilai (R^2) yang mendekati nol berarti kemampuan dari suatu variabel untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau kecil. Sedangkan nilai suatu variabel yang mendekati satu maka variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen.



2.2.10 Operasional Variable Penelitian

Definisi operasional variabel digunakan untuk memudahkan dalam memahami variabel-variabel yang digunakan. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Satuan	Skala
Kemiskinan (Y)	Kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat	Persen (%)	Ratio
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	Perkembangan kesejahteraan masyarakat yang di ukur dengan besarnya PDRB perkapita.	Persen (%)	Ratio
Inflasi (X2)	Sebagai suatu keadaan di mana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang jasa maupun faktor produksi	Persen (%)	Ratio
Dana Bantuan Sosial (X3)	Bantuan berupa uang, barang dan jasa kepada seseorang	Milyar	Ratio
Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)	Persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja	Persen (%)	Ratio

BAB III

GAMBARAN UMUM PROVINSI JAMBI

3.1 Letak Geografis Provinsi Jambi

Secara geografis Provinsi Jambi terletak pada 045-2 45' Lintang selatan dan 110 10'-104 55' Bujur timur Provinsi Jambi di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, Sebelah Timur dengan Laut Cina Selatan dan Provinsi Kepulauan Riau, Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan . untuk lebih jelas bisa di lihat gambar peta wilayah Provinsi Jambi



Provinsi Jammbi merupakam wilayah dataran rendah , perbukitan dan pegunungan yang berada pada ketinggian antara 0-3,805 meter. Wilayah ini memiliki perairan umum yang berupa sungai, rawa dan laut. Iklim daerah Provinsi Jambi termasuk tropis basah dengan curah hujan yang hamper merata setiap tahun

beragam antara 2.000-3.000 milimete. Suhu udara beragam antara 23 celcius – 33 celcius.

Luas wilayah Provinsi Jambi menurut Undang-Undang Nomor 19 tahun 1957, tentang pembentukan Daerah-Daerah SwatantraTingkat 1 Sumatera Barat, Jambi dan Riau, yang di tetapkan menjadi Undang-Undang 61 tahun 1958 (Lembaga Negara 1958 Nomor 112) adalah seluas 53.435,72 km² Luas daratan adalah 50.160,05 km² . Provinsi Jambi terdiri dari 9 kabupaten dan 2 kota :

Tabel 3.1
Luas wilayah dan persentase menurut kab/kota di Provinsi Jam bi
Tahun 2021

No	Kabupaten / kota	Luas wilayah/km ²	Persentase (%)
1	Kerinci	3.355,27	6,69
2	Merangin	7.679,00	15,31
3	Sarolangun	6.184,00	12,33
4	Batanghari	5.804,00	11,57
5	Muaro Jambi	5.326,00	10,62
6	Tanjong Jabung Timur	5.445,00	10,85
7	Tanjong Jabung Barat	4.694,85	9,27
8	Tebo	6.461,00	12,88
9	Bungo	4.659,00	9,29
10	Kota jambi	205,43	0,41
11	Kota sungai penuh	391,43	0,78
12	Provinsi Jambi	50.160,05	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jambi (2021)

menurut keadaan tanah nya, Provinsi Jambi Sebagian besar merupakan dataran rendah dan hanya Sebagian kecil merupakan daerah dataran tinggi dan pefunungan, antara lain di bagian barat , yaitu Kabupaten Kerinci , Kabupaten Merangin, dan Kabupaten Saralangun. Wilayah Provinsi Jambi hamper di dominasi oleh dataran

rendah rawa air tawar maupun gambut selebar 30-50 km dari pesisir pantai.

3.2 Demografi Provinsi Jambi

Provinsi Jambi dihuni oleh bermacam-macam suku bangsa, memiliki kekayaan budaya beragam etnis, dan masyarakat Melayu Jambi pun merupakan bangunan dari berbagai suku, seperti Minangkabau, Bugis, Banjar, Palembang dan Jawa. Penduduk daerah Merangin dan Sarolangun di Provinsi Jambi, merupakan perpaduan etnis dari Minangkabau (komunitas penghulu dan komunitas Batin), Palembang (yang dikenal sebagai suku Pindah), dan penduduk asli Jambi. Penduduk di Kabupaten Batanghari merupakan perpaduan dari Minangkabau yang diperkirakan datang pada sekitar abad ke-11. Provinsi Jambi termasuk salah satu daerah yang dapat mempertahankan keharmonisan hubungan antar etnis tersebut, baik antar penduduk pendatang maupun penduduk asli. Sepanjang sejarahnya tidak terdapat konflik “berdarah” sesama mereka. Kehadiran mereka di daerah Jambi merupakan salah satu pusat perdagangan dikawasan pantai Timur Sumatera dan Selat Malaka. Kedatangan mereka telah menambah jumlah masyarakat yang plural. Mereka melakukan proses integrasi sehingga generasi berikutnya mengidentifikasikan diri sebagai Orang Melayu Jambi.

Menurut data BPS (2021), penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2021 berjumlah 3.570.272 jiwa yang terdiri dari 1.821.371 jiwa penduduk laki-laki dan 1.748.891 jiwa penduduk perempuan. Kota Jambi merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 598.103 jiwa (BPS, 2018). Besarnya jumlah penduduk di Kota Jambi didorong oleh perannya sebagai Ibu Kota Provinsi Jambi dan juga sebagai pusat perdagangan dan jasa di Provinsi Jambi.

Tabel 3.2**Jumlah penduduk menurut kab/kota di Provinsi Jambi tahun 2021**

Wilayah	Jumlah Penduduk				Pertumbuhan (%)			
	2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020
Provinsi Jambi	3.515.017	3.570.272	3.624.579	3.677,894	-	-	-	-
Kerinci	236.782	237.791	238.682	239.606	(93,21)	(93,34)	(93,42)	(93,49)
Merangin	377.782	383.480	388.928	394.174	59,55	61,27	62,95	64,51
Sarolangun	290.231	295.985	301.908	307.585	(23,17)	(22,82)	(22,38)	(21,97)
Batanghari	266.971	269.966	272.879	275.504	(8,02)	(8,79)	(9,62)	(10,43)
Muaro Jambi	421.179	432.305	443.364	454.524	57,76	60,14	62,48	64,98
Tanjung Jabung Timur	216.777	218.413	219.985	221.619	(48,53)	(49,48)	(50,39)	(51,25)
Tanjung jabung barat	322.527	328.343	333.932	339.286	48,79	50,34	(5,79)	53,10
Tebo	343.003	348.760	354.485	360.193	6,34	6,22	6,15	6,17
Bungo	359.590	367.182	374.770	382.311	4,84	5,29	5,73	6,15
Kota jambi	591.134	598.103	604.736	611.353	64,40	62,90	61,37	59,91
Kota sungai penuh	88.198	89.994	90.910	91.736	(85,08)	(84,96)	(84,97)	(84,99)

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Padal tabel 3.2 dilihat bahwa terdapat 6 Kabupaten/ Kota yang jumlah penduduk laki-laki diatas rata-rata jumlah provinsi, yaitu Kota Jambi dengan jumlah penduduk sebanyak 300.566 jiwa, Kabupaten Merangin dengan jumlah penduduk sebanyak 196.265 jiwa, Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah penduduk sebanyak 223.309 jiwa, Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 170.045 jiwa, Kabupaten Tebo sebanyak 179.709 jiwa dan Kabupaten Bungo dengan jumlah penduduk sebanyak 187.667 jiwa. Sedangkan Kabupaten/ Kota dengan jumlah penduduk laki-laki dibawah rata-rata yaitu Kota Sungai Penuh dengan jumlah penduduk sebanyak 44.618 jiwa, Kabupaten Kerinci sebanyak 118.656 jiwa, Kabupaten Sarolangun sebanyak 150.732 jiwa, Kabupaten Batanghari sebanyak 137.686 jiwa dan terakhir Kabupaten Tanjung Jabung Timur

dengan jumlah penduduk sebanyak 112.118 jiwa. Terdapat 5 Kabupaten/ Kota yang jumlah penduduk perempuan diatas rata-rata jumlah provinsi, yaitu Kota Jambi dengan jumlah penduduk sebanyak 297.537 jiwa, Kabupaten Merangin dengan jumlah penduduk sebanyak 187.215 jiwa, Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah penduduk sebanyak 208.996 jiwa, Kabupaten Tebo sebanyak 169.051 jiwa dan Kabupaten Bungo dengan jumlah penduduk sebanyak 179.505 jiwa. Sedangkan Kabupaten/ Kota dengan jumlah penduduk perempuan dibawah rata-rata yaitu Kota Sungai Penuh dengan jumlah penduduk sebanyak 45.326 jiwa, Kabupaten Kerinci sebanyak 119.135 jiwa, Kabupaten Sarolangun sebanyak 145.253 jiwa, Kabupaten Batanghari sebanyak 132.280 jiwa, Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebanyak 106.295 jiwa dan terakhir Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 158.298 jiwa. Berdasarkan total jumlah penduduk, Kota Jambi memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu sebesar 598.103 jiwa atau sebesar 16,75% dari total jumlah penduduk keseluruhan provinsi, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kota Sungai Penuh yaitu sebanyak 89.944 atau sebesar 2,51% dari total provinsi. Kabupaten/ Kota yang memiliki jumlah penduduk di atas rata-rata provinsi antara lain Kabupaten Merangin sebanyak 383.480 jiwa atau sebesar 10,74%, Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 432.305 jiwa atau sebanyak 12,10%, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebanyak 328.343 jiwa atau 9,19%, kemudian Kabupaten Tebo sebanyak 348.760 jiwa atau sebesar 9,76% dan Kabupaten Bungo dengan jumlah penduduk sebanyak 367.172 jiwa atau sebesar 10,28% dari total Provinsi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

3.3 Analisis perekonomian provinsi jambi

Adanya berbagai macam aktivitas atau kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh berbagai masyarakat Provinsi Jambi yang lebih intensif, dari ke 9 sektor ini, dapat digambarkan sektor-sektor ekonomi yang menentukan dan berpengaruh besar dalam pembangunan Provinsi Jambi. Sektor-sektor tersebut dinamakan sektor-sektor kunci dalam pembangunan. Struktur ekonomi Provinsi Jambi tergambar melalui tabel distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konsta 2010, dari struktur ekonomi yang ada ini maka dapat diambil suatu kebijakan pembangunan yang terarah dengan membuat skala prioritas sektor-sektor mana saja yang masih dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada di Provinsi Jambi. Indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan untuk pembangunan yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan dimasa yang akan datang. Laju perekonomian di Provinsi Jambi berfluktuatif. Dengan rata-rata 5,98%, perkembangan tertinggi terjadi dipicu oleh pertumbuhan investasi yang rendah sebesar 1,18%

Tabel 3.3
PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha provinsi
jambi
tahun 2002-2021 (Milyar Rupiah)

Lapangan usaha	2017	2018	2019	2020	2021
A. Pertanian,kehutanan dan perikanan	36.809,09	38.041,61	39.160,08	39.751,94	41.234,85
B. Pertambangan dan penggalian	32.207,04	34.104,17	35.709,32	34.899,96	35.692,22
C. Industry pengolahan	14.640,67	15.137,37	15.495,29	15.513,67	15.711,11
D. Pengadaa listrik dan gas	69,42	73,32	77,58	81,14	86,89
E. Pengadaa air, pengelolaan sampah,limbah dan daur ulang	183,33	191,09	198,74	202,68	213,08
F. kontruksi	9.818,05	10.330,53	11.043,41	11.140,58	12.033,11
G. perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor	13.123,55	13.902,88	14.724,55	14.203,55	15.044,58
H. Transportasi dan perdagangan	4.488,55	4.722,34	4.891,84	4.203,82	4.412,59
I . penyediaan akomodasi makan dan minum	1.517,93	1.610,01	1.700,44	1.584,31	1.661,08
J. Informasi dan Komunikasi	4.924,70	5.295,71	5.624,30	6.101,01	6.335,00
K. jasa keuangan dan asuransi	3.203,10	3.198,49	3.259,90	3.487,26	3.674,27
L . Real estate	1.969,92	2.069,29	2.212,37	2.212,00	2.281,92
M.N. Jasa perusahaan	1.436,30	1.503,45	1.564,91	1.480,60	1.540,30
O. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	4.670,56	4.874,76	5.148,49	5.060,51	5.093,76
P. Jasa pendidikam	4.458,49	4.700,92	4.971,05	5.127,71	5.183,53
Q. jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	1.572,87	1.660,01	1.781,23	1.906,75	2.180,07
R.S.T.U jasa lainnya	1.408,25	1.486,04	1.547,59	1.491,38	1.503,33
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	136.501,71	142.902,00	149.111,09	148.448,82	153.881,69

3.4 Kondisi topografi Provinsi jambi

Provinsi jambi dengan luas 53.435km, di bagi menjadi 3 satuan topografi yaitu dataran rendah, dataran tinggi dan daerah pegunungan

1. Daerah dataran rendah dengan ketinggian 1-100km, merupakan daerah yang terluas kira-kira 67,21% dari luas wilayah provinsi Jambi, rawa-rawa banyak di jumpai didaerah ini , luas rawa-rawa hamper detengah dari luas dataran rendah seluruhnya. Daera dataran rendah terdapat di

Kota Jambi, kabupaten tanjong jabung barat , tanjong jabung timur dan Sebagian kabupaten Batanghari , kabupaten bungo, kabiupaten tebo , kabupaten sarolangun dan kabupaten bangko.

2. Dataran tinggi merupakan perairan dari dataran rendah pegunungan meliputi daerah berbukit-bukit dengan ketinggian 100-500m dari permukaan laut, Luasnya sekitar 18,04 dari luar wi;ayah Provinsi Jambi. Daerah dataran tinggi terdapat di kabupaten sarolangun , kabupaten bangko, kabupaten tebo, dan Sebagian dari kabupaten Batanghari.
3. Daerah pegunungan merupakan bagian dari bukit barisan dengan ketinggian antara 500-3800 m dari permukaan laut, Luas nya sekitar 14,74% dari luas wilayah Provinsi Jambi yang meliputi kabupaten Kerinci dan sehingga kabiupaten Bungo, Kabupaten Sarolangun dan kabupaten Bangko

3.5 Potensi wilayah

Dengan telah beroperasinya jalur lintas Timur Sumatera seluruh wilayah Jambi telah terangkai ke dalam suatu sistem transportasi darat yang menghubungkan pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga aksesibilitas daerah Jambi melalui jalan darat semakin baik.

Provinsi Jambi sebagai produsen komoditas pertanian semakin dekat dengan pasar potensial yaitu Pulau Jawa dan provinsi lainnya yang berdekatan dengan daerah Jambi. Sebagai tindak lanjut telah terangkainya Provinsi Jambi kedalam jalur transportasi darat yang menghubungkan Pulau Sumatera dan Pulau Jawa tersebut,

maka pusat-pusat produksi dari kegiatan ekonomi di Provinsi Jambi dapat terangkai dalam suatu rangkaian distribusi regional dan nasional secara efisien. Dengan demikian perkembangan seluruh wilayah Provinsi Jambi yang lebih merata dapat terangsang melalui perdagangan antar daerah dan Provinsi. Dalam jangka panjang, setelah jalan darat ini dilengkapi dengan sarana perhubungan laut, wilayah Jambi akan semakin dekat dengan pusat-pusat pasar yang akan lebih memacu kegiatan perekonomian Provinsi Jambi. Hampir seluruh kabupaten dan kota dalam Provinsi Jambi tercakup dalam kesatuan Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari yang terbentang dari Kabupaten Kerinci sampai Laut Cina Selatan. Di dalamnya tersedia sumber air sepanjang tahun, yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan sebagai air irigasi pertanian, media budidaya air tawar, maupun air baku bagi kebutuhan rumah tangga, industry dan sarana transportasi. Pemanfaatan air ini masih terbuka peluang lebar untuk jenis kegiatan lainnya. Seperti pariwisata.

Potensi yang ada di Provinsi Jambi juga ditemui dan hutan lindung dan konservasi yang menyimpan sumber daya hayati dan mineral yang besar. Sebagai contoh Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) masih menyimpan tanaman yang berusia ratusan tahun dan hewan yang langka potensi lainnya adalah letak sebagian daerah di Provinsi Jambi yang berada di kawasan pantai Timur Pulau Sumatera sangat kaya dengan sumber daya laut yang berpeluang besar untuk dieksploitasi bagi peningkatan dan perkembangan ekonomi. Potensi lainnya yang sangat besar adalah ditemukannya cadangan minyak dan gas bumi yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Muaro Jambi dan Kota Jambi yang hingga saat ini belum mampu dilakukan eksploitasi secara besar-besaran.

Penemuan cadangan batubara di Kabupaten Bungo dan tenaga panas bumi di Kabupaten Kerinci. Potensi ini akan memberikan manfaat yang besar bagi pembangunan Provinsi Jambi ke depan, terlebih kawasan Provinsi Jambi sangat dekat dengan daerah pusat pertumbuhan Singapura, Batam, dan Johor.



BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji asumsi klasik

A. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependent serta independent apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dilakukan menggunakan uji statistik. Uji statistik ini ialah One-Sample Kolmogorov-smirnov. Pengujian normalitas ini dilakukan melalui analisis tabel menggunakan memakai aplikasi SPSS.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.61472140
Most Extreme Differences	Absolute	.182
	Positive	.182
	Negative	-.123
Test Statistic		.182
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa Asimp.Sig (2-tailed) sebesar 0,081. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa variabel atau residual dalam penelitian ini berdistribusi secara normal Asimp.Sig (2-tailed) 0,081 lebih besar

dari 0,05 atau 5%

B. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas di gunakan untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi anatar variabel-variabel independent dalam model regresi tersebut. Untuk mendekati ada tidaknya multikolineritas dalam mode regresi dapat di lihatr dari tolerance value atau variance inflation.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolineritas dari nilai tolerance dan VIF

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constan)	7,718	1,824		4,232	,001		
X1	,046	,169	,050	,273	,789	,756	1,322
X2	-,065	,119	-,154	-,549	,591	,316	3,161
X3	-,059	,024	-,477	2,424	,028	,645	1,550
X4	,724	,267	,622	2,711	,016	,474	2,108

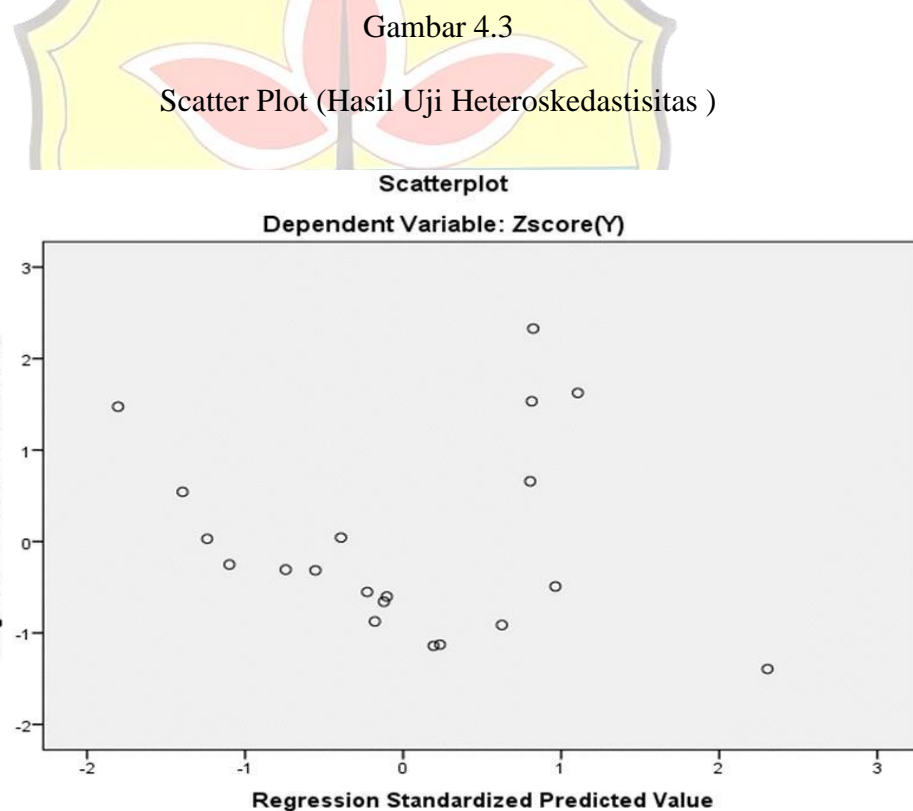
a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel Uji Multikolineritas di atas dapat di ketahui bahwa nilai tolerance dari variabel independent pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0,756 menunjukkan nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai variance inflation factor (VIF) dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1.322 , variabel inflasi 3,161 , variabel dana belanja sosial sebesar 1,550 dan variabel tingkat pengangguran terbuka sebesar 2,108 dimana menunjukkan nilai VIF di bawah 10. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa tidak ada Mlutikolineritas antara pertumbuhan

ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran di Provinsi Jambi tahun 2002-2021.

C. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y. Namun apabila titik-titik hanya menumpuk di suatu tempat saja artinya dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan varians atau terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengolahan program SPSS :



Pada grafik scatteplot tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dari gambar di atas terlihat bahwa

titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada regresi dalam penelitian ini.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi, maka dikatakan telah terjadi autokorelasi. Suatu model yang baik seharusnya tidak terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Jika hasil uji Durbin Watson berada diantara dU dan $4-dU$ maka dikatakan dalam data tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil uji Durbin-Watson menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 4.4
Uji autokorelasi dari nilai Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,791 ^a	,625	,525	1,28375	,625	6,257	4	15	,004	1,113

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel di atas, diketahui nilai Durbin Watson untuk penelitian ini adalah 1.113. Daerah bebas autokorelasi untuk jumlah sampel 20 dan jumlah variabel independent 4 dimana 1.113 masih berada diantara nilai dU dan $4-dU$ maka dapat diperhatikan nilai ini tidak terjadi autokorelasi,

4.1.2 Persamaan Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda adalah suatu alat analisis yang bertujuan untuk melihat pengaruh nilai pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di provinsi jambikurun waktu 2002-2021, berikut adalah tabel hasil persamaan regresi linear berganda yang telah di olah menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 4.4
Coefisien dari variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran teruka dari persamaan regresi linear berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	7,718	1,824		4,232	,001	3,831	11,605
X1	,046	,169	,050	,273	,789	-,315	,407
X2	-,065	,119	-,154	-,549	,591	-,319	,188
X3	-,059	,024	-,477	-2,424	,028	-,110	-,007
X4	,724	,267	,622	2,711	,016	,155	1,292

a. Dependent Variable: Y

$$Y = 7,718 + 0,046X_1 - 0,065X_2 - 0,058X_3 + 0,724X_4 + e$$

Persamaan regresi tersebut diatas dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 7,718 yang mana apabila variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi , dana belanja social dan tingkat

pengangguran terbuka bernilai 0. Maka, nilai tingkat kemiskinan menjadi sebesar 7,718%

2. Besarnya koefisien regresi b_1 adalah 0,046 hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel tingkat kemiskinan sebesar 0,046 %
3. Besarnya koefisien b_2 adalah -0,065 hal ini juga menunjukkan bahwa dengan menurunnya variabel inflasi sebesar 1% maka akan menurunnya variabel tingkat kemiskinan (Y) sebesar -0,065%.
4. Besarnya koefisien b_3 adalah -0,059 hal ini juga menunjukkan bahwa dengan menurunnya variabel dana belanja social sebesar 1 milyar maka akan menurunnya variabel tingkat kemiskinan (Y) sebesar -0,059%.
5. Besarnya koefisien b_4 adalah 0,724 hal ini juga menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel tingkat pengangguran terbuka sebesar 1% maka akan meningkatnya variabel tingkat kemiskinan (Y) sebesar 0,724%.

4.1.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini semakin tinggi koefisien determinasi maka akan semakin baik model tersebut dalam arti semakin besar kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikat. Semakin mendekati 1 atau 100% maka

semakin besar pengaruh variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya jika R^2 menunjukkan angka 0 (nol) tidak tepat menaksir garis linier tersebut. Berikut adalah hasil dari pengujian nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5

Koefisien determinasi (R^2) dari variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,791 ^a	,625	,525	1,28375

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,625 atau 62,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan Provinsi Jambi dapat dijelaskan sebesar 62,5 % oleh variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi (X1), inflasi (X2) , dana belanja sosial (X3) dan tingkat pengangguran terbuka (X4). Sedangkan 37,5 % kemiskinan Provinsi Jambi dijelaskan oleh variabel-variabel diluar variabel independen penelitian ini.

4.1.4 Uji Hipotesis

A. Uji F (uji Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan ke dalam model apakah mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau tidak. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dan F tabel. Jika nilai signifikan F hitung $< \alpha = 0,05$ dan dibuktikan dengan nilai F hitung $> F$ tabel maka variabel independen

dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6

**Analice of varian variabel pertumbuhan ekonomi , inflasi , dama
belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41,247	4	10,312	6,257	,004 ^b
	Residual	24,720	15	1,648		
	Total	65,968	19			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

Hasil perhitungan menggunakan program SPSS dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dapat diketahui bahwa F_{hitung} 6,257 dengan membandingkan f_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilangan banyaknya (X) = 4 dengan derajat penyebutnya (N-K-1) = 15 F_{tabel} sebesar (6,257 > 3,06) . maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi,inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan. Yang artinya dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel independen pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan.

B. Uji t (uji parsial)

Untuk menguji hipotesis secara Parsial digunakan uji statistik t. ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka ini berarti suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya. Berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau masing-masing dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24.

Tabel 4.7
Coefficients variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constan)	7,718	1,824		4,232	,001
X1	,046	,169	,050	,273	,789
X2	-,065	,119	-,154	-,549	,591
X3	-,059	,024	-,477	-2,424	,028
X4	,724	,267	,622	2,711	,016

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa hasil setiap masing- masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang di uji dengan uji-t secara rinci koefisien regresi pada setiap

variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel pertumbuhan ekonomi

Nilai t hitung variabel pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0,273 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (15)$ maka diperoleh t tabel yaitu sebesar 2,13145. maka $0,273 < 2,13145$. Atau nilai signifikasinya $0,789 > 0,05$ dimana H_0 di terima, H_a di tolak artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2002-2021.

b. Variabel inflasi

Dari hasil uji t secara parsial diperoleh nilai t-hitung untuk variabel inflasi sebesar -0,549. dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (15)$ maka diperoleh t tabel sebesar 2.13145. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa t-hitung untuk variabel inflasi lebih kecil dari pada t tabel ($0,549 < 2.13145$) begitu juga dengan nilai sig yaitu sebesar 0,591 lebih besar dibandingkan dengan syarat signifikan untuk penelitian ini yaitu sebesar 0,05 ($0,591 > 0,05$). Artinya bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2002-2021.

c. Variabel Dana belanja sosial

Nilai t hitung variabel investasi sektor dana belanja sosial yaitu sebesar -2,424. dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (15)$

maka diperoleh t tabel yaitu sebesar 2,13145. maka $2,424 > 2,13145$. Begitu juga dengan nilai signifikansi variabel sektor dana belanja sosial yaitu sebesar 0,028 lebih kecil dibanding dengan syarat signifikan yaitu sebesar 0,05 ($0,028 < 0,05$). artinya bahwa dapat disimpulkan hasil uji t atau uji secara parsial variabel dana belanja sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu kemiskinan Provinsi Jambi periode 2002-2021.

d. Variabel tingkat pengangguran terbuka

Nilai t hitung variabel investasi sektor tingkat pengangguran terbuka yaitu sebesar 2,711 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (15)$ maka diperoleh t tabel yaitu sebesar 2,1314. maka $2,711 > 2,1314$. Begitu juga dengan nilai signifikansi variabel sektor tingkat pengangguran terbuka yaitu sebesar 0,016 lebih kecil dibanding dengan syarat signifikan yaitu sebesar 0,05 ($0,016 < 0,05$). artinya bahwa dapat disimpulkan hasil uji t atau uji secara parsial variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan Provinsi Jambi periode 2002-2021.

4.2 Pembahasan hasil penelitian

4.2.1 Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pertumbuhan ekonomi,

inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi terlihat bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka dari itu dapat terlihat tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan. Yang artinya dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel independen pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Arif Rahman, purwakarta hari Prihanto, Muhammad safri (2019) dengan judul “pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi “

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa secara simultan pengaruhnya Penduduk miskin di provinsi jambi dari tahun 2001-2016 berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jambi Pertumbuhan ekonomi provinsi jambi berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi jambi Inflasi provinsi jambi berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi jambi Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jambi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hartina 2020 yang berjudul “ pengaruh indeks pembangunan manusia, inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di provinsi jambi dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan menjelaskan bahwa pengaruh kemiskinan di provinsi jambi sebesar 92,26%

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Novegya Ratih 2018 yang berjudul “pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di sumatera selatan “ dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan secara simultan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di tunjukan dari hasil analisis uji statistic pada F statistic nilai probability nya sebesar 0,05

4.2.2 Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021

a. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi, dimana nilai signifikansi variabel sektor pertumbuhan ekonomi lebih besar dibanding dengan syarat signifikan yaitu sebesar 0,05, artinya

bahwa dapat disimpulkan hasil uji t atau uji secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu kemiskinan Provinsi Jambi.

Hal ini Tidak sejalan dengan teori yang ada karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat belum dapat menyelesaikan peningkatan kemiskinan yang terjadi, artinya sector penyerapan tenaga kerja hanya menyumbangkan sedikit terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini di karenakan di Provinsi Jambi penguasaan aset di dominasi oleh kalangan tertentu dan hal ini tidak memberi efek ke kalangan masyarakat secara keseluruhan.

Keadaan ini tidak sama dengan hasil penelitian Nadia Ika Purnama yang mana penelitiannya berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Novegya Ratih 2018 yang berjudul “pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan “ secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan secara umum memang mengalami peningkatan hal ini berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh A. Idham tahun 2012 yang berjudul “ pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dimana nilai koefisien determinan sebesar 0,051 atau sebesar 5,1 %

b. Pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021

Hasil penelitian membuktikan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi, dimana nilai sig lebih besar dibandingkan dengan syarat signifikan untuk penelitian ini yaitu sebesar 0,05 ($0,591 > 0,05$). Artinya bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dimana yang menjadi indikator Inflasi hanya ada dua daerah saja yaitu Kota Jambi dan Muaro Bungo, kondisi Inflasi di dua kota tersebut belum mewakili kondisi Inflasi di Provinsi Jambi secara menyeluruh.

Hal ini tidak sejalan dengan teori bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dapat dijelaskan dalam penelitian Setyo Novianto (2018). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa inflasi merupakan determinan makro ekonomi bagi perubahan

kondisi kemiskinan di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang diikuti perbaikan distribusi pendapatan diantara kelompok penerima pendapatan dapat meningkatkan daya beli masyarakat, meningkatkan pengeluaran konsumsi per kapita, sehingga disaat inflasi naik daya beli masyarakat tidak akan turun dan tingkat kemiskinan di negara atau suatu daerah dapat berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Novegya Ratih 2018 yang berjudul “pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan “ berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mankiw Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Meinny Kolibu 2020 yang berjudul “pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara “ dikemukakan hasil inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara.

c. Pengaruh dana belanja sosial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021

Hasil penelitian membuktikan bahwa dana belanja sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi, Begitu juga dengan nilai signifikansi variabel sektor dana belanja sosial lebih kecil dibanding dengan syarat signifikan yaitu

sebesar 0,05. artinya bahwa dapat disimpulkan hasil uji t atau uji secara parsial variabel dana belanja sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu kemiskinan Provinsi Jambi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian syarif hidayatulla 2018 yang berjudul pengaruh penyaluran dana zis, belanja bantuan sosial dan belanja subsidi terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2013-2017 bahwa pengaruh dana belanja sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian agustien sendow yang berjudul “ pengaruh belanja modal, belanja sosial terhadap tingkat kemiskinan di kota manado “ dari hasil penelitian ini bahwa belanja bantuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh annisa marni melati yng berjudul “ pengaruh belanja Pendidikan, belanja Kesehatan dan belanja bantuan sosial terhadap kemiskinan pada kabupaten dan kota di di Provinsi Jawa Barat ‘ Dari hasil penelitian ini bahwa belanja bantuan sosial berpengaruh signifikan pada tingkat kemiskinan , belanja bantuan sosial ini masih harus di pertahankan oleh pemerintah walaupun tidak mengurangi kemiskinan.

d. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi jambi tahun 2002 – 2021

hasil analisis variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sektor tingkat pengangguran terbuka yaitu sebesar lebih kecil dibanding dengan syarat signifikan yaitu sebesar 0,05 , artinya bahwa dapat disimpulkan hasil uji t atau uji secara parsial variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu kemiskinan Provinsi Jambi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yarlina Yacoub 2017 berjudul pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi kalimantan barat dimana tingkat pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten.kota di provinsi Kalimantan barat data empiris menunjukkan pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Novegya Ratih 2018 yang berjudul “pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di sumatera selatan “ bahwasanya tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan bahwa ada hubungan berat antara pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Meinny Kolibu 2020 yang berjudul “pengaruh pertumbuhan ekonomi,inflasi, investasi dan tingkat pengangguran terbuka

terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi utara “ dikemukakan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dalam kasus ini hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sesuai dengan asumsi teori ekonomi yang ada.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2002-2021 dengan koefisien determinasi sebesar 0,625 artinya variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dana belanja sosial dan tingkat pengangguran terbuka dapat menjelaskan pengaruh kemiskinan di Provinsi Jambi sebesar 62,5%
2. Secara parsial menunjukkan bahwa :
 - a. Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.
 - b. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.
 - c. Dana belanja sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2002 - 2021, dengan koefisien regresi 0,059
 - d. Tingkat Pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan periode 2002 – 2021 , dengan koefisien regresi

sebesar 0,724.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan secara statistik, maka beberapa saran yang dapat di temukan adalah:

1. Bagi pemerintah daerah
 - a. berdasarkan akibat dan kesimpulan yang ada, pemerintah sentra khususnya Pemerintah Daerah seharusnya lebih memperhatikan pengalokasian dana lebih bijak serta lebih sempurna. sebab menggunakan pengalokasian dana yg bijak dan tepat, maka akan berdampak terhadap angka kemiskinan pada tingkat daerah dan pula taraf nasional. Pengalokasian dana tersebut salah satunya mampu dengan cara membentuk lapangan pekerjaan baru dan menjanjikan bagi warga , supaya mampu menaikkan kesejahteraan rakyat itu sendiri
 - b. Pemerataan disrtibusi pendapatan harus lebih di perhatikan lagi, sebab masih besar jarak kesenjangan antara warga yg kaya dengan yg miskin. sebagai akibatnya mensugesti daya beli warga itu sendiri, tentu dibarengi dengan kebijakankebijakan yang diatur sang pemerintah buat mengantisipasi kenaikan harga-harga.
 - c. Peningkatan sumber Daya manusia yang berkualitas sebagai hal yang wajib dilakukan sang pemerintah khususnya rakyat negara Indonesia sendiri. Pemerintah selaku lembaga yang mengatur negara bisa menghasilkan suatu wadah atau cara untuk warganya menggali kemampuan yg dimiliki sehingga menjadi hal yang bermanfaat bagi diri sendiri serta buat warga luas

tentunya.

- d. Pembuatan lapangan pekerjaan baru sebagai salah satu solusi yang sempurna buat mengatasi tingkat pengangguran. tidak hanya itu, pelatihan serta pemberian pinjaman kapital buat masyarakat sangat bermanfaat bagi pengurangan angka pengangguran dan tentunya pengentasan angka kemiskinan di wilayah khususnya di Provinsi Jambi. Selain peran pemerintah, masyarakat negara jua harus aktif dalam rangka pengentasan kemiskinan. masyarakat mampu membuka lapangan pekerjaan baru menggunakan cara menghasilkan usaha kecil mikro akan membantu menaikan kesejahteraan serta tentunya bertahap mengurangi angka kemiskinan

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Mempersiapkan serta mengumpulkan banyak referesnsi untuk menambah wawasan ke ilmuan baik dengan data, teori, alat analisis maupun isu-isu terkait.
- b. Untuk pemilihan objek, variabel, dan periode penelitian ada baikny berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk lebih mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afinie, A. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Tahun 2012-2015 dalam Perspektif Ekonomi Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Andini, U. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 2013-2017*. IAIN Purwokerto.
- Astuti, W. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Pengangguran dan Kemiskinan (Studi pada Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Periode 2007-2011). *Jurnal EBBANK*, 6(1), 1–18.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Fitriana, S. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Jambi*. UIN Sulthan Thana Saifuddin.
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers.
- Karisma, A., & Soejoto, A. (2013). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–15.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Pananrangi, A. I. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(1), 29–38.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2017). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) Edisi Ketiga*. Lembaga Penerbit FE UI.
- Rahman, A., Prihanto, P. H., & Safri, M. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 8(3), 184–193. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i3.11995>
- Aziz, m.,(2019) analisis pengaruh inflasi, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan Provinsi Jambi. *e-jurnal Ekonomi sumber daya manusia* 9(3), 178-183
- Alfia.,M(2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. *e-jurnal sumber daya lingkungan* 7 (4) 183-194

- Novianto,S (2018) Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, ipm, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten kota jawa tengah . *e-jurnal ekonomi sumber daya alam* 9(8) 179-186
- Amalia, Fitri. "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010." *Jurnal Ilmiah Econosains* 10.2 (2012): 158-169.
- RENSTRA-SKPD. (2021). *Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (Revisi ke I)*. Jambi Tuntas.
- Rosyidin, S. (2017). *Pengantar Teori Ekonomi*. Rajawali Pers.
- Safuridar, & Putri, N. I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 34–46.
- Safuridar, S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath : Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.674>
- Sinaga, R. K. (2009). Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan di Indonesia. *Ejournal Economics*.
- Sugiharsono, D. W. (2019). *Dasar-Dasar Ekonomi*. Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2017). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sumodiningrat, G. (2007). *Ekonometrika Pengantar Edisi Kedua*. BPFE-Yogyakarta.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(3).
- Susanto, R., & Indah Pangesti. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 271–278. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/7653>
- Wahyudi, M. A. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi*. Universitas Batanghari Jambi.
- Widiastuti, I. L. (2012). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Bulan Januari 2001–Desember 2011: Pendekatan Error Correction Model (ECM)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Wiguna, V. I., & Sakti, R. K. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).

- Wiku, F., Rotinsulu, T. O., & Walewangko, Ee. N. (2020). Analisis pengaruh bantuan sosial (pkh dan kube) terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di kabupaten minahasa tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 21(1), 1–16.
- Windra, Marwoto, P. B., & Rafani, Y. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB)*, 14(2), 19–27. www.stie-ibek.ac.id
- World Bank. (2004). *Definisi Kemiskinan*.
- Wulandari, F. H. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2008 - 2012. *EJournal UAY*.
- Yanti, N. (2011). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999 - 2009*. UPN“ Veteran” Yogyakarta.
- <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Jambi-Agustus-2022.aspx>
- Sudirman, S., & Sakinah, S. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia Dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 5(2), 251-256.
- Sudirman, S., & Andriani, L. (2017). Pengaruh Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 1(1), 148-159.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Persentase penduduk miskin provinsi jambi

Tahun	Persentase penduduk miskin (persen)	perkembangan
2002	13,18	-
2003	12,74	(3,33)
2004	12,45	(2,27)
2005	11,88	(4,57)
2006	11,37	(4,29)
2007	10,27	(9,67)
2008	9,28	(9,64)
2009	8,55	(7,86)
2010	8,40	(1,75)
2011	7,90	(5,95)
2012	8,28	4,81
2013	8,41	1,57
2014	8,39	(0,23)
2015	8,86	5,60
2016	8,41	(5,07)
2017	8,19	(2,61)
2018	7,92	(3,29)
2019	7,60	(4,04)
2020	7,58	(0,26)
2021	8,09	6,72
Rata-rata		(0,74)

Sumber : BPS Provinsi Jambi

Lampiran 2

Hasil output olah data SPSS

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4, X1, X3, X2 ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: Y
 b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,789 ^a	,622	,521	1,28914

- a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2
 b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41,040	4	10,260	6,174	,004 ^b
	Residual	24,928	15	1,662		
	Total	65,968	19			

- a. Dependent Variable: Y
 b. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

Coefficients^a

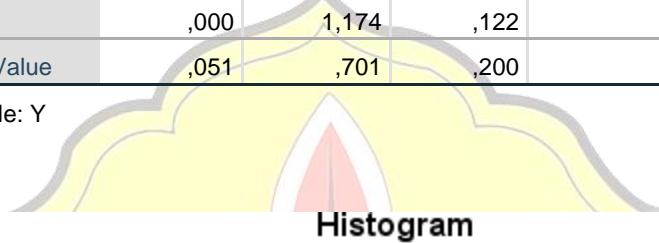
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,682	1,844		4,166	,001
	X1	,048	,170	,051	,282	,782
	X2	-,063	,119	-,149	-,528	,605
	X3	-,058	,024	-,471	-2,387	,031
	X4	,720	,269	,617	2,678	,017

- a. Dependent Variable: Y

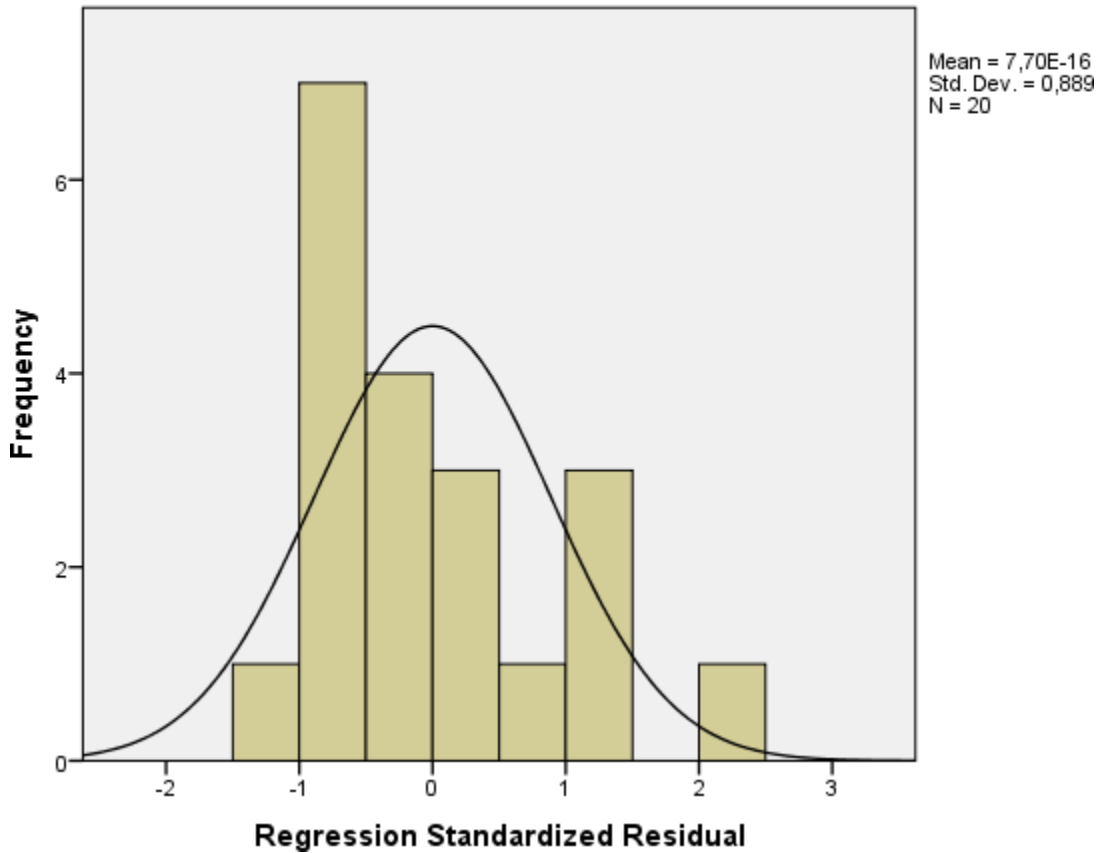
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6,7363	12,7756	9,3875	1,46969	20
Std. Predicted Value	-1,804	2,305	,000	1,000	20
Standard Error of Predicted Value	,409	1,117	,615	,198	20
Adjusted Predicted Value	5,9402	15,4824	9,4800	1,91170	20
Residual	-1,32953	2,58307	,00000	1,14543	20
Std. Residual	-1,031	2,004	,000	,889	20
Stud. Residual	-1,393	2,328	-,020	1,052	20
Deleted Residual	-3,60243	3,48770	-,09253	1,70165	20
Stud. Deleted Residual	-1,443	2,815	,017	1,133	20
Mahal. Distance	,965	13,327	3,800	3,333	20
Cook's Distance	,000	1,174	,122	,267	20
Centered Leverage Value	,051	,701	,200	,175	20

a. Dependent Variable: Y

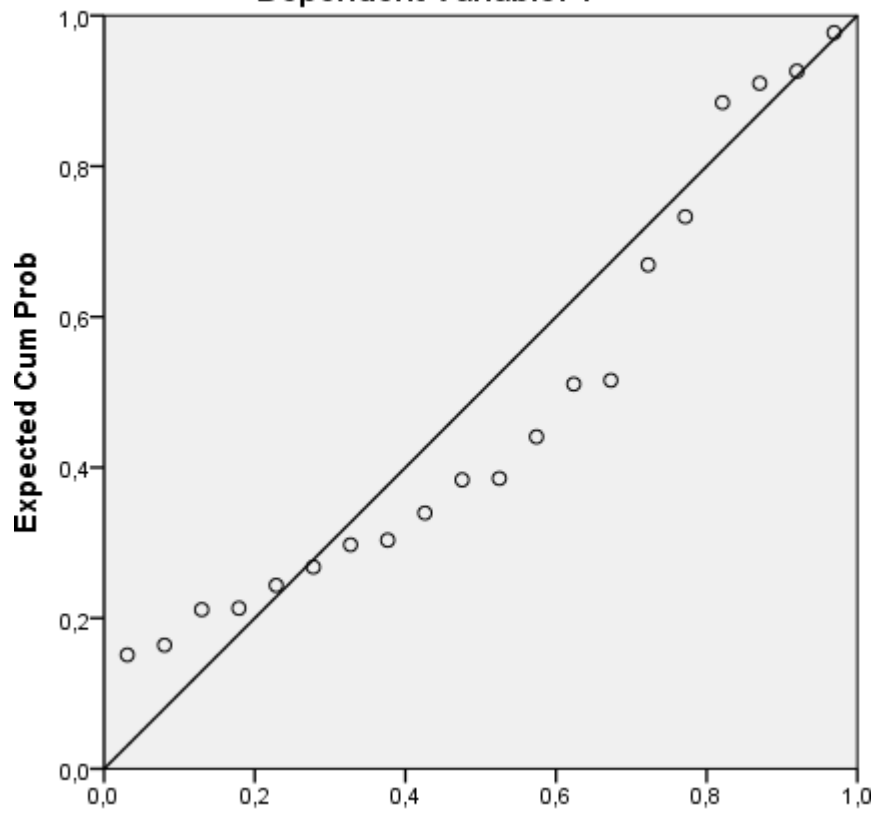


Dependent Variable: Y



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



Observed Cum Prob





Lampiran 3

PDRB Provinsi Jambi

Lapangan usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
B. Pertanian,kehutanan dan perikanan	23.627,24	24.744,88	26.429,0	28.070,96	31.145,43	32.846,19	34.933,69	36.809,09	38.041,61	39.160,08	39.751,94	41.234,85
B. Pertambangan dan penggalian	24.255,28	27.265,31	28.595,7	29.692,33	30.951,99	30.879,90	31.016,89	32.207,04	34.104,17	35.709,32	34.899,96	35.692,22
C. Industry pengolahan	10.357,58	11.217,09	12.023,5	13.005,65	13.630,73	13.948,63	14.267,74	14.640,67	15.137,37	15.495,29	15.513,67	15.711,11
D. Pengadaan listrik dan gas	38,39	43,50	47,71	51,87	59,83	64,30	68,27	69,42	73,32	77,58	81,14	86,89
E. Pengadaa air, pengelolaan sampah,limbah dan daur ulang	144,97	152,53	153,78	156,65	163,47	170,15	178,69	183,33	191,09	198,74	202,68	213,08
F. kontruksi	5.325,47	5.619,32	6.575,81	7.857,46	8.558,42	8.843,60	9.156,96	9.818,05	10.330,53	11.043,41	11.140,58	12.033,11
G. perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor	7.677,68	8.317,95	9.054,75	9.799,18	10.661,96	11.762,59	12.579,06	13.123,55	13.902,88	14.724,55	14.203,55	15.044,58
H. Transportasi dan perdagangan	2.740,91	2.900,04	3.144,31	3.391,94	3.699,44	3.911,18	4.235,23	4.488,55	4.722,34	4.891,84	4.203,82	4.412,59
I. penyediaan akomodasi makan dan minum	848,32	901,25	970,92	1.033,11	1.226,62	1.306,24	1.406,11	1.517,93	1.610,01	1.700,44	1.584,31	1.661,08
J. Informasi dan Komunikasi	2.951,17	3.167,30	3.400,44	3.622,36	3.876,30	4.257,48	4.619,68	4.924,70	5.295,71	5.624,30	6.101,01	6.335,00
K. jasa keuangan dan asuransi	1.787,94	2.159,69	2.375,17	2.655,76	2.757,73	2.815,83	3.108,02	3.203,10	3.198,49	3.259,90	3,487,26	3.674,27
L. Real estate	1.441,99	1.529,29	1.615,84	1.695,50	1.732,80	1.805,35	1.883,13	1.969,92	2.069,29	2.212,37	2.212,00	2.281,92
M.N. Jasa perusahaan	1.085,72	1.101,92	1.148,39	1.171,84	1.230,41	1.308,19	1.376,80	1.436,30	1.503,45	1.564,91	1.480,60	1.540,30

O. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	3.226,20	3.359,84	3.493,02	3.652,56	4.141,16	4.422,40	4.555,65	4.670,56	4.874,76	5.148,49	5.060,51	5.093,76
P. Jasa pendidikan	3.225,94	3.305,88	3.515,48	3.705,01	3.752,60	4.033,38	4.277,11	4.458,49	4.700,92	4.971,05	5.127,71	5.183,53
Q. jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	903,91	938,22	1.020,57	1.102,95	1.270,48	1.398,14	1.490,99	1.572,87	1.660,01	1.781,23	1.906,75	2.180,07
R.S.T.U jasa lainnya	979,70	1.016,89	1.050,55	1.100,99	1.162,08	1.263,84	1.347,12	1.408,25	1.486,04	1.547,59	1.491,38	1.503,33
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	90.618,41	97.740,87	104.615,	111.766,1	119.991,4	125.037,4	130.501,1	136.501,7	142.902,0	149.111,0	148.448,8	153.881,69

